

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma masyarakat seperti norma hukum, norma agama dan norma adat masyarakat sekitar. Proses terbentuknya suatu komunitas menyimpang melalui dinamika sosial yang melalui ruang dan waktu, yang dipengaruhi oleh faktor anomie, *labeling*, sosialisasi, kontrol, dan konflik sosial. Komunitas menyimpang dapat berimplikasi positif dan negatif dalam kehidupan sosial, sehingga pengendalian sosial sangat diperlukan dalam meminimalisir dampak negatif dan mengembangkan dampak positif.

“Perilaku menyimpang akan tetap ada dalam masyarakat selama masyarakat tetap eksis”.



Suardi. Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrun dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002.

Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA. Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) Kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis, pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar serjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Program Doktor di Universitas Negeri Makassar. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk mengajar, mendidik dan menulis buku, yang akan dijadikan sebagai sebagai bahan ajar dan buku referensi di Universitas Muhamammadiyah Makassar, terkhusus pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, buku *Sosiologi Komunitas Menyimpang* merupakan buku ke-6 dari buku-buku sebelumnya yaitu *Strategi Pembelajaran Suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah*, *Sosiologi Suatu Pengantar*, *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Sainifik* sebagai bahan bacaan dan pembelajaran untuk lebih memahami suatu komunitas menyimpang.

PENERBIT WR

Jln Gajah No 11, Warungboto
Umbulharjo, Yogyakarta 55164
www.penerbitwr.com

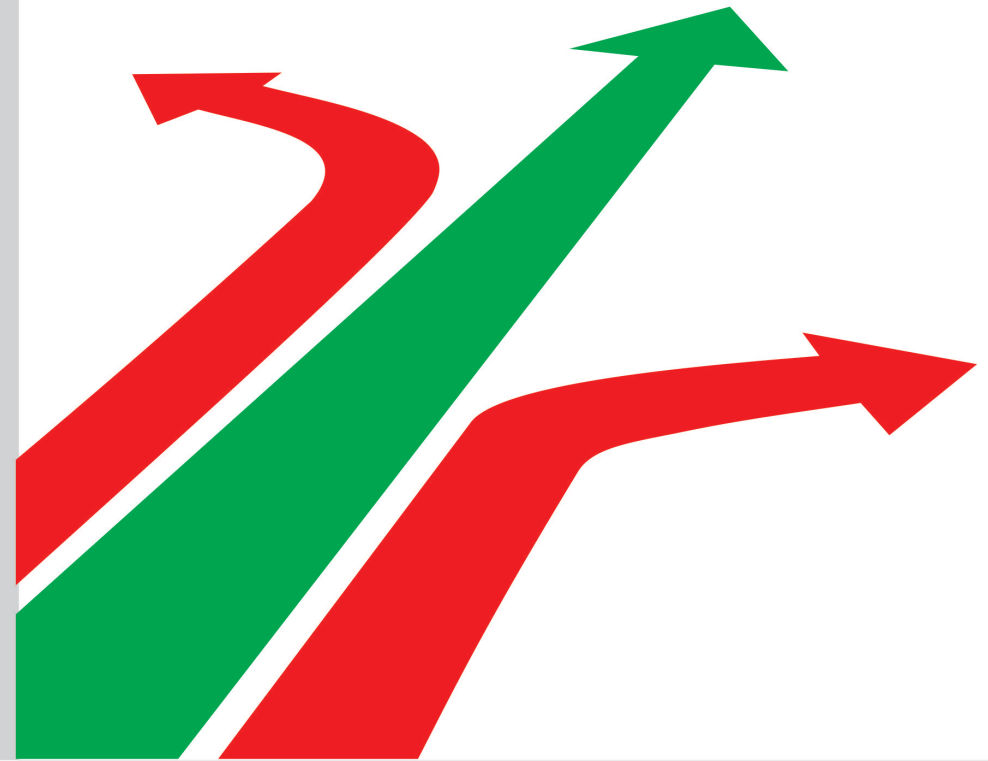
ISBN 978-602-5775-08-6



SUARDI, S.Pd.,M.Pd. SOSIOLOGI KOMUNITAS MENYIMPANG

SUARDI, S.Pd.,M.Pd.

SOSIOLOGI KOMUNITAS MENYIMPANG



**SOSIOLOGI
KOMUNITAS
MEYIMPANG**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72**

Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUARDI, S.Pd.,M.Pd.

**SOSIOLOGI
KOMUNITAS
MEYIMPANG**

SOSIOLOGI KOMUNITAS MENYIMPANG

Oleh Suardi, S.Pd.,M.Pd.

Cetakan 1, 2018

Penulis: Suardi, S.Pd.,M.Pd.

Editor: Sulkarnain, S.Pd.,M.Pd.

Tataletak isi: Joni WR

Desain Cover: Agus Istianto

Diterbitkan oleh:

Penerbit Writing Revolution

Jl Gajah No 11, Warungboto

Umbulharjo Yogyakarta 55164

Email: penerbit.wr@gmail.com

www.penerbitwr.com

ISBN 978-602-5775-08-6

Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

PENGANTAR PENULIS

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas kemudahan yang diberikan dalam pembuatan atau penulisan buku ini dengan judul “**Sosiologi Komunitas Meyimpang**” berjalan lancar.

Buku ini dapat digunakan bagi mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi yang melakukan penelitian tentang komunitas menyimpang. Setelah mahasiswa dan pembaca membaca buku ini dapat mendeskripsikan secara komprehensif dan sistematis perilaku menyimpang yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang dapat ditelaah dari aspek positif dan negatif.

Penulis perlu menyusun buku ini karena beberapa alasan yang fundamental, diantaranya. *Pertama*, buku tentang sosiologi Komunitas menyimpang masih sangat kurang. *Kedua*, masih kurangnya pemahaman tentang implikasi positif dari setiap penyimpangan dalam masyarakat. *Ketiga*, kurangnya buku pengangan dosen dan mahasiswa terutama dalam kajian tentang penyimpangan sosial.

Buku ini terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu BAB I membahas tentang Komunitas Menyimpang, BAB II membahas tentang Pengendalian Sosial. BAB III membahas tentang Komunitas Peminum *Ballo'*.

Buku ini tentu tidak dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan berbagai masukan dari pembaca, semoga buku ini berguna bagi mahasiswa, guru, dosen dan pembaca pada umumnya yang tertarik pada kajian sosiologi komunitas menyimpang.

Makassar, 05-03- 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA PENULIS	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO	vii
BAB I	Komunitas Menyimpang
A.	Komunitas 1
1.	Pengertian Komunitas 1
2.	Ciri-Ciri Komunitas 2
3.	Faktor Pembentuk Komunitas 4
B.	Perilaku Menyimpang 5
1.	Pengertian Perilaku Menyimpang 5
2.	Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang 7
3.	Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang 11
4.	Bentuk Penyimpangan Sosial 13
5.	Jenis Penyimpangan Sosial 17
6.	Teori-Teori Perilaku Menyimpang 22
BAB II	Pengendalian Sosial
A.	Pengertian Pengendalian Sosial 32
B.	Pengendalian Sosial 33
C.	Lembaga-Lembaga Pengendalian Sosial Informal dan Formal dalam Masyarakat 34
D.	Ciri-Ciri Pengendalian Sosial 36
E.	Tujuan Pengendalian Sosial 37
F.	Sifat-Sifat Pengendalian Sosial 38
G.	Jenis-Jenis Pengendalian Sosial 40
H.	Cara-Cara Pengendalian Sosial 44
I.	Perilaku Kompormitas 46
BAB III	Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>
A.	Eksistensi Komunitas Peminum <i>ballo'</i> 49
B.	Sejarah Minuman <i>ballo'</i> 53
C.	Sejarah Terbentuknya Komunitas Peminum <i>ballo'</i> 57
D.	Keanggotaan Komunitas Peminum <i>ballo'</i> 60

E. Kewajiban dan Hak Anggota Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	62
F. Struktur Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	64
G. Filosofis Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	67
H. Stratifikasi Sosial Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	69
I. Sikap dan Pendapat Masyarakat yang Tidak Meminum <i>ballo'</i>	70
J. Interaksi Sosial Komunitas Peminum <i>Ballo'</i> dengan yang Bukan Peminum <i>Ballo'</i>	72
K. Proses Terbentuknya Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	75
L. Implikasi Sosial Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	77
M. Pengendalian Sosial Komunitas Peminum <i>ballo'</i>	88
DAFTAR PUSTAKA	98
GLOSARIUM	101
INDEKS	103

DAFTAR FOTO

	Halaman
1.1	Komunitas Menyimpang 1
1.2	Faktor Pembentuk Komunitas 4
1.3	Contoh Penyimpangan 6
1.4	Perilaku Menyimpang 9
1.5	Penyimpangan Positif 13
1.6	Penyimpangan Primer 14
1.7	Penyimpangan Sekunder 15
1.8	Penyimpangan Individual 16
1.9	Penyimpangan Kelompok 17
1.10	Penyimpangan Seksual 17
1.11	Lesbian 18
1.12	Pemeriksaan 19
1.13	Peyalaguan Narkotik 20
1.14	Perkelahian Pelajar 21
1.15	Contoh Teori Anomi 24
1.16	Contoh Teori Sosialisasi 27
1.17	Contoh Teori Labeling 28
1.18	Contoh Teori Kontrol 30
2.1	Pengendalian Sosial 32
2.2	Pentingnya Pengendalian Sosial 33
2.3	Lembaga Adat 34
2.4	Lembaga Keagamaan 35
2.5	Tokoh Masyarakat 36
2.6	Tujuan Pengendalian Sosial 38
2.7	Pengendalian Preventif 39
2.8	Pengendalian Kuratif 39
2.9	Gosip atau Desas-Desus 40
2.10	Teguran 41
2.11	Pendidikan 42
2.12	Agama 43
2.13	Hukuman (<i>Punishment</i>) 44
2.14	Perilaku Konformitas 47
3.1	Eksistensi Minum <i>Ballo'</i> 51
3.2	Minuman <i>Ballo'</i> 52

3.3	Pohon Air Lontar	53
3.4	Sejarah Terbentuknya Komunitas	57
3.5	Anggota Internal dan Eksternal	60
3.6	Syarat Anggota Komunitas	61
3.7	Struktur Organisasi Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>	67
3.8	Filosofis Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>	68
3.9	Stratifikasi Sosial Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>	69
3.10	Interaksi Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>	73
3.11	Kesamaan Komunitas Peminum <i>Ballo'</i>	75
3.12	Implikasi Interaksi Sosial	77
3.13	Implikasi Solidaritas Sosial	79
3.14	Implikasi Mata Pencaharian	81
3.15	Implikasi Kesehatan	82
3.16	Implikasi Konflik Sosial	84
3.17	Implikasi Pendidikan	85
3.18	Implikasi Hukum	88
3.19	Logo Kabupaten Bantaeng	91
3.20	Lembaga Kepolisian	92
3.21	Lembaga Adat	94

BAB I

KOMUNITAS MENYIMPANG



1.1 Komunitas Funk merupakan salah satu komunitas menyimpang yang ada dalam masyarakat. Salah satu bentuk penyimpangannya adalah cara berpakaian dan gaya rambut. Sumber: Indometalizine.blogspot.com

A. KOMUNITAS

1. Pengertian Komunitas

Asal kata *community* adalah bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, dan kebersamaan (*together*) antara satu sama lain. Sehingga dapat diartikan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain.

Komunitas memiliki banyak makna. Ia dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari satu masyarakat (*forming a distinct segment of society*), atau sebagai sekelompok orang di satu area (*a group of people living in a particular local area*) yang memiliki karakteristik etnik dan kultural yang sama. Satu ciri khasnya adalah mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama (*common wenership*). Jika bertolak dari pengertian ekologi, maka komunitas adalah sekelompok organisme yang saling tergantung pada satu wilayah, dan mereka saling berinteraksi.

Menurut Abdul Syani (1987: 30) komunitas terbagi menjadi dua yaitu *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, *pertama*

memandang *community* sebagai unsur statis dan sebagai komunitas yang dinamis. Sebagai komunitas yang statis, *community* dilihat sebagai suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, sehingga dapat menunjukkan suatu kesatuan diantara anggota masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai suatu komunitas. Sedangkan komunitas dinamis dilihat bagaimana suatu komunitas melakukan proses sosial yang terbentuk melalui hubungan psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya ada bagian-bagian yang memiliki fungsi dan peranan masing-masing atau pembagian fungsi struktural. Di dalam masyarakat terdapat elemen yang disebut dengan komunitas.

Berkaitan dengan komunitas dari sudut pandang dinamis merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan kelompok yang kecil yang terbentuk karena adanya hubungan psikologis yang terjalin diantara anggota masyarakat karena kesamaan sifat, kebiasaan, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain. Sedangkan menurut Seokanto (Abustam, 2010:9) komunitas (*community*) adalah istilah yang dipakai dalam sosiologi untuk menunjuk kepada masyarakat setempat yang mendiami suatu "*spece*" atau ruang tertentu. Komunitas yang merupakan masyarakat setempat mempunyai lokalitas atau tempat tertentu. Perbedaan pendapat tersebut terletak pada sudut pandang dalam melihat komunitas tersebut, Gillin dan Gillin melihat komunitas dari sudut pandang statis sedangkan Seokanto melihat komunitas dari sudut pandang dinamis.

2. Ciri-Ciri Komunitas

Setiap masyarakat terdapat di dalamnya komunitas kecil (*little community*). Redfield (Abustam, 2010:09) mengatakan bahwa komunitas kecil (*little community*) adalah komunitas sebagai suatu kesatuan sosial yang utuh dan terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri ilmiah yang khas sehingga merupakan bagian dari suatu sistem ekologi yang solid yang memiliki 4 sifat yang ada pada komunitas kecil yaitu:

- a. Memiliki suatu identitas yang spesifik (*distinctiveness*)
- b. Penduduk dengan jumlah terbatas (*smallness*)

- c. Bersifat seragam dengan keragaman terbatas (*homogeneity*)
- d. Kebutuhan penduduk tidak banyak dan tidak beragam, sehingga dapat dipenuhi sendiri tanpa harus bergantung dari luar (*self sufficiency*)

Komunitas adalah suatu sekumpulan individu yang terikat oleh suatu perekat sosial dalam suatu tempat tertentu dengan berbagai ciri-ciri yang khas diantara anggota komunitas yang lain, yang dapat membedakan antara komunitas yang satu dengan yang lain, salah satu ciri khas komunitas adalah bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam ruang lingkup komunitas, memiliki anggota anggota yang terbatas, memiliki kebutuhan yang sedikit karena kebutuhannya dalam komunitas yang paling utama adalah kebutuhan yang hanya berkaitan dengan komunitas, jumlah anggota komunitas relatif sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anggota masyarakat secara keseluruhan. Jika dikaitkan komunitas dengan masyarakat maka komunitas lebih bersifat kongkrit sedangkan masyarakat lebih bersifat abstrak.

Menurut Selo Seomาร์jan (Abustam Idrus, 2010:13) mengatakan bahwa kriteria adanya suatu komunitas adalah adanya "*social relationsip*" antara anggota-anggotanya. Hal ini berarti suatu komunitas adalah suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasar hubungan mereka adalah interaksi yang intensif atau lebih besar antara anggota-anggota dalam komunitasnya, dibandingkan dengan interaksi mereka dengan penduduk diluar wilayahnya atau diluar komunitasnya. Selain itu setiap komunitas memiliki perasaan komunitas yang kuat diantara anggota komunitasnya.

Sedangkan menurut Mc Iver & Charles (Abustam, 2010:13) bahwa setiap komunitas memiliki perasaan komunitas (*community sentiment*) yang memiliki unsur-unsur, antara lain:

- a. Seperasaan yaitu sebagai *in group* kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan komunitasnya, sehingga merasakan komunitasnya sebagai suatu struktur sosial.

- b. Sepenanggungan yaitu setiap individu sadar pada status dan perannya dalam komunitasnya dan tahu akan kondisi komunitasnya sehingga saling menyadari status dan perannya untuk membantu sesama anggota komunitasnya.
- c. Saling memerlukan yaitu setiap individu dalam komunitasnya merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya, meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya.

Komunitas yang ada dalam suatu masyarakat memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan antara setiap anggota dalam komunitas karena pada dasarnya mereka memiliki suatu kesamaan antara satu dengan yang lain, memiliki perasaan yang sama, memiliki rasa saling sepenanggungan diantara komunitas dalam menjaga komunitasnya, saling membantu dalam suka maupun duka dan setiap anggota dalam komunitas, saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, karena pada hakikatnya komunitas merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan antara anggota yang satu dengan yang lain.

3. Faktor Pembentuk Komunitas

Terbentuknya sebuah kelompok menurut Samsul (2009:2) ada dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.



1. 2 Komunitas Marjinal merupakan salah satu komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan diantara anggota komunitas, seperti sama-sama anti kemapanan. Sumber: Indometal Zine

- a. Kedekatan yaitu pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi berdasarkan kedekatan. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya komunitas
- b. Kesamaan yaitu pembentukan komunitas tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat *intelegency*, atau karakter-karakter personal lain dalam membentuk suatu komunitas. Selain itu komunitas juga biasa memiliki kebiasaan khas, sebagai perwujudan nyata dari anggotanya terhadap kelompok komunitasnya. Misalnya munculnya logat bahasa tertentu dan istilah-istilah yang mencirikan komunitas tersebut.

B. PERILAKU MENYIMPANG

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Berkaitan dengan perilaku menyimpang menurut Kartini Kartono (2003:12) mengatakan bahwa *deviasi* atau perilaku penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang lain dari tradisi sentral atau cara-cara atau karakteristik rata-rata rakyat kebanyakan atau populasi. Banyak kata-kata yang ada dalam masyarakat yang diartikan sama dengan penyimpangan seperti abnormal atau *maladjusted* (tidak ingin menyesuaikan diri). Perilaku abnormal menurut adalah tingkah laku tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan Norma sosial yang ada. Perilaku menyimpang meskipun dalam masyarakat banyak istilah-istilah seperti deviasi, abnormal namun pada hakikatnya semuanya kata

tersebut memiliki makna yang sama yaitu sebagai perilaku yang tidak sama atau merupakan perilaku yang tidak sama dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Selanjutnya Kartini Kartono (2013:14) lebih lanjut mengatakan bahwa pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam bathin itu sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang dihindangi gangguan mental. Pribadi yang abnormal sulit menyatu dengan masyarakat karena faktor perbedaan yang dimiliki dan selain itu akan memisahkan diri dari kehidupan masyarakat sehingga dapat menimbulkan konflik bathin karena disuatu sisi ingin melebur dengan masyarakat yang lain namun di sisi yang lain mendapatkan perbedaan yang mengharuskan memisahkan diri dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Dwi J. Narwoko (2007:98) mengatakan bahwa perilaku menyimpang itu adalah perilaku para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan Norma social yang berlaku.



1.3 Penyimpangan siswa dan siswi sekarang ini yang suka minum minuman keras, merokok dan menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Sumber: Sinly Evan Putra

Pada masyarakat tradisional sangat mudah untuk membedakan perilaku menyimpang atau abnormal dan perilaku normal karena pada umumnya norma-norma yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pada masyarakat modern untuk membedakan perilaku menyimpang atau abnormal

dengan perilaku normal sangat sulit karena pada umumnya masyarakat telah menganut berbagai Norma karena pada masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok-kelompok sosial yang memiliki budaya dan Norma sosial yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu di kelompok yang satu boleh saja dianggap perilaku menyimpang namun di kelompok lain hal tersebut dianggap tidak menyimpang, atau di masa atau waktu dahulu dianggap menyimpang namun belum tentu pada masa sekarang dianggap menyimpang. Jadi pada hakikatnya perilaku menyimpang tergantung pada masyarakat dan waktu dimana manusia itu berada. Contoh pada masyarakat Kabupaten Bantaeng berdasarkan wawancara penulis dengan berbagai tokoh masyarakat pada waktu dahulu, perempuan menuntut ilmu (sekolah) dianggap suatu yang menyimpang karena kebiasaan masyarakat pada saat itu hanya memberikan kebebasan kepada laki-laki untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya, sedangkan perempuan hanya boleh boleh menuntut ilmu ditingkat yang paling dasar. Hal tersebut terjadi karena adanya labeling masyarakat bahwa perempuan hanya memiliki tugas di dapur, di sumur dan di kasur. Sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah jadi sangat wajar jika laki-laki menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Namun sekarang ini, di era modern, masyarakat tidak lagi menganggap perempuan menuntut ilmu yang tinggi sebagai menyimpang, karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan menuntut ilmu tanpa adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

2. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Menurut Dwi J. Narwoko (2007:101) mengatakan bahwa secara umum perilaku yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang adalah:

- a. Tindakan yang *non-conform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Contoh pada acara-acara formal di Kota Makassar seperti resepsi pernikahan yang dilaksanakan di suatu gedung, maka ada nilai yang dianut masyarakat salah satunya adalah memakai pakaian yang formal, pakaian yang rapi an memakai sandal ketempat formal. Jika ada

individu yang menghadiri acara tersebut dengan memakai sandal maka dianggap sebagai tindakan yang *non-conform* karena tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

- b. Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contoh komunitas funk di Kota Makassar yang melakukan perlawanan terhadap kebiasaan masyarakat seperti cara berpakaianya yang lain dari masyarakat.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan hukum yang tertulis yang mengancam jiwa dan keselamatan orang lain. Contoh melakukan begal, merupakan tindakan yang melanggar norma hukum, norma adat dan norma agama yang ada di masyarakat, karena telah mengambil hak orang lain, selain itu tindakan begal telah mengancam keselamatan orang lain, karena sudah banyak korban dari para pelaku begal mulai dari yang terluka ringan, terluka parah sampai meninggal dunia.

Perilaku individu dalam masyarakat dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang jika perilaku tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, melawan kepentingan umum, dan perilaku yang dapat mengancam keselamatan orang lain.

Selain itu perilaku menyimpang memiliki banyak arti diantaranya Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto (2004:103) mengatakan bahwa:

- a. Statiskal yaitu segala perilaku bertolak pada suatu tindakan yang umum, rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan.
- b. Absolut atau mutlak yaitu sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata sudah ada sejak dulu serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat.
- c. Relatif yaitu reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang.
- d. Normatif yaitu pelanggaran dari suatu Norma sosial.

Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan tersebut digolongkan sebagai perilaku menyimpang karena pada dasarnya perilaku menyimpang sangat sulit didefinisikan secara pasti karena ada yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang berkaitan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya dan ada juga yang menganggap bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan-tindakan minoritas yang memiliki nilai, Norma dan aturan yang berbeda dengan kelompok mayoritas. Oleh karena itu berbicara perilaku menyimpang tergantung masyarakat mana yang mendefinisikannya dan tergantung masa atau zamannya. Di suatu masyarakat boleh saja itu dikatakan suatu perilaku menyimpang tetapi untuk di masyarakat yang lainnya belum tentu tindakan tersebut termasuk perilaku menyimpang ataupun pada zaman atau masa dulu boleh saja dikatakan sebagai perilaku menyimpang tetapi tidak termasuk perilaku menyimpang untuk zaman sekarang ini ataupun sebaliknya, sesuai yang dikemukakan Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:102) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang itu juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, Fashion atau mode yang bisa berubah dari zaman ke zaman. Hal tersebut tergantung dari sudut pandang masyarakat tertentu melihat perilaku tersebut, selain itu perilaku tersebut tergantung pada zaman dimana individu itu berada, dizaman dulu mungkin suatu perilaku yang menyimpang namun sekarang ini bukanlah suatu penyimpangan, karena pada dasarnya perilaku individu dalam masyarakat akan selalu berubah yang menyebabkan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat.



1.4 Hamil di luar nikah merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, karena jika seorang laki-laki/perempuan ingin menjajling hubungan dengan orang lain, maka harus melalui pernikahan.Sumber: www.peterparkerblog.com

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Paul B. Horton dalam Suardi (1984:68) penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya. Contohnya mencuri dikatakan menyimpang karena mencuri tidak dijadikan kebiasaan karena merugikan banyak orang.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan penyimpangan sosial, tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kualitas penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya. Contohnya penyimpangan relatif, poligami disuatu daerah dikatakan menyimpang namun di daerah lain tidak, sedangkan penyimpangan mutlak adalah penyimpangan yang semua orang pernah lakukan seperti membuang sampah sembarangan.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar. Contohnya setiap orang tau kalau membunuh adalah perilaku yang tidak baik, namun pada kenyataannya banyak terjadi

pembunuhan dengan berbagai alasan dan dorongan untuk membunuh.

5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga. Contohnya banyak politikus yang menggunakan aturan yang formal untuk melancarkan urusan pribadi agar terkesan perbuatannya tidak melanggar hukum. Namun pada hakikatnya perbuatan tersebut juga merupakan perilaku menyimpang.
6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial. Contohnya menggunakan teknologi karena menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

3. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial

Menurut Wilnes (Nursalam, 2016) bukunya "*Punishment and Reformation*" sebab-sebab penyimpangan/ kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir). Contoh anak yang terlahir memiliki alat kelamin ganda.
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Contoh keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi. Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif).
 - 1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan
Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Contoh seorang anak yang terlahir dan tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga dan pada akhirnya akan melakukan penyimpangan.

- 2) Proses belajar yang menyimpang, individu yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Misalnya, seorang mahasiswa yang melakukan tindakan kejahatan setelah melihat tayangan rekonstruksi cara melakukan kejahatan atau membaca artikel yang memuat tentang tindakan kriminal. Demikian halnya karir penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang. Hal itu juga terjadi pada penjahat berdasi putih (*white collar crime*) yakni para koruptor kelas kakap yang merugikan uang negara bermilyar-milyar. Berawal dari kecurangan-kecurangan kecil semasa bekerja di kantor/mengelola uang negara, lama kelamaan makin berani dan menggunakan berbagai strategi yang sangat rapi dan tidak mengundang kecurigaan karena tertutup oleh penampilan sesaat.
- 3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga seseorang mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang. Contoh jika setiap penguasa terhadap rakyat makin menindas maka lama-kelamaan rakyat berani memberontak untuk melawan kesewenangan tersebut. Pemberontakan bisa dilakukan secara terbuka maupun tertutup dengan melakukan penipuan-penipuan/pemalsuan data agar dapat mencapai tujuannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Penarikan pajak yang tinggi memunculkan keinginan memalsukan data, sehingga nilai pajak yang dikenakan menjadi rendah. Seseorang mencuri arus listrik

untuk menghindari beban pajak listrik yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan/perlawanan yang tersembunyi.

- 4) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan seseorang juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
- 5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang. Seringnya media Massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar. Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari subkebudayaan yang menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang pada diri anak dan anak menganggap perilaku menyimpang merupakan sesuatu yang wajar/ biasa dan boleh dilakukan.

4. Bentuk Penyimpangan Sosial.

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua (Soerjono Soekanto, dalam Nursalam (2016), sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
 - a. Penyimpangan bersifat positif.



- 1.5 Perempuan yang menuntut ilmu juga merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial, namun sebagai bentuk penyimpangan positif, karena perempuan menuntut ilmu dengan alasan yang baik, seperti ingin pintar dan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam masyarakat. Sumber: Universitas Muhammadiyah Makassar

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karir.

b. Penyimpangan bersifat negatif.

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bobot penyimpangan negatif didasarkan pada kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat pada umumnya dinilai lebih berat dari pada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut.

- 1) Penyimpangan primer (*primary deviation*). Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Individu yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut. Misalnya mahasiswa yang terlambat pergi ke kampus, pengemudi yang sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.



1.6 Melanggar lalu lintas merupakan penyimpangan sosial, karena aturan yang ada hanya memperbolehkan 2 orang dalam satu motor dan harus menggunakan helm, sumber: singindo

2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya dicap masyarakat sebagai “pencuri”, “pemabuk”, “penodong”, dan “pemerkos”. Julukan itu makin melekat pada si pelaku setelah ia ditangkap polisi dan diganjar dengan hukuman. Dalam era modern sekarang ini pelaku peminum minuman keras bukan hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga dilakukan oleh perempuan yang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.



1.7 Seorang nenek yang sudah terbiasa minum minuman keras, dan itu dilakukan sejak masih muda sampai tua, minuman yang diminum adalah minum yang bersifat modern, sumber: Otospot

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Penyimpangan individual (*individual deviation*).

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan, seperti: mencuri, menodong, dan memeras. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembandel yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- 3) Pelanggar yaitu penyimpangan yang terjadi karena melanggar norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Perusuh atau penjahat yaitu penyimpangan yang terjadi karena mengabaikan norma-norma umum, sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.
- 5) Munafik yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak menepati janji, berkata bohong, mengkhianati kepercayaan, dan berlagak membela.



1.8 Membantah perintah orang tua merupakan salah satu perilaku menyimpang apalagi jika ada seorang anak yang tega memukul orang tua dan menyakiti hati orang tua, sumber: Ngeblok Asyikk

b. Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan sekelompok orang yang beraksi secara kolektif dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Misalnya mafia obat-obatan terlarang dan narkotika, geng, dan komplotan penjahat. Dalam penyimpangan kelompok biasanya kejahatan yang mereka lakukan sulit dibongkar dan dilacak pihak kepolisian. Contohnya begal motor.



1.9 Begal merupakan salah satu bentuk penyimpangan kelompok yang juga terdapat di Kota Makassar, pada umumnya aktivitasnya dilakukan secara berkelompok pada malam hari, dengan sasaran yang paling utama adalah kaum perempuan. Sumber: ANTARA News

5. Jenis Penyimpangan Sosial

Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh norma-norma masyarakat. Jenis penyimpangan sosial (Suwarniyati Sartono, 1985) antara lain sebagai berikut.

1. Penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Penyimpangan seksual dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.



“Dan janganlah kamu
MENDEKATI ZINA
Sesungguhnya **ZINA** itu **KEJI**
Suatu perbuatan yang
Dan **SEBURUK-BURUKNYA JALAN**”
Q.S Al-Hera

1.10 Melakukan zina merupakan suatu penyimpangan social, salah satunya karena melanggar ajaran agama Islam, bukan hanya melakukan zina namun mendekati zina juga merupakan perbuatan yang keji dan mendapatkan dosa sumber: vian-atzu.blogspot.com

- Perzinaan. Perzinahan adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik mereka yang sudah pernah melakukan pernikahan yang sah atau belum.
- Homoseksualitas. Suka terhadap sesama jenis dalam penyimpangan seksual dibedakan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut.

- 1) Lesbian adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama wanita.



1.11 Menikah dengan sesama jenis merupakan perilaku menyimpang karena menurut nilai-nilai masyarakat, seorang individu seharusnya menikah dengan lawan jenis (heterogenitas) bukannya menikah dengan sesama perempuan (homogenitas) , sumber : SuaraKita

- 2) Gay adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama pria. Seseorang menjadi homoseksual pada umumnya karena pengaruh lingkungan sosial dan ada yang karena faktor bawaan sejak lahir. Tindakan ini bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama sehingga dianggap sebagai perilaku menyimpang.
- 3) Biseksual adalah menyukai dua jenis yaitu menyukai laki-laki dan sekaligus menyukai perempuan, biasanya tergantung situasi.
- 4) Transgender adalah melakukan peran yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Seperti halnya seorang laki-laki yang melakukan aktivitas selayaknya perempuan, dan sebaliknya perempuan melakukan hal-hal seperti yang dilakukan laki-laki.
- 5) Transeksual adalah pergantian alat kelamin, dari laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki. Perbedaannya dengan transgender terletak pada objek penyimpangannya, jika transgender pada peran yang dilakukan sedangkan transeksual pada seksualitas laki-laki atau perempuan.
- 6) Interseks adalah orang yang memiliki dua jenis kelamin. Jenis kelamin yang dimiliki yaitu kelamin laki-laki dan perempuan,

namun demikian biasanya diantara kedua jenis kelamin tersebut ada yang lebih dominan fungsinya dibandingkan dengan kelamin yang lain.

- c. Hubungan seksual di luar nikah (kumpul kebo). Hubungan seksual di luar nikah (kumpul kebo) adalah hubungan laki-laki dengan perempuan tanpa ikatan perkawinan. Hal itu merupakan perilaku seks bebas yang mengundang terjangkitnya penyakit kelamin yang membahayakan seperti virus HIV penyebab penyakit AIDS, yang sampai akhir ini belum ditemukan obat yang paling bias mengobati penyakit HIV dan AIDS.
- d. Pemerkosaan. Pemerkosaan adalah tindakan pemaksaan dengan kekerasan pada orang lain untuk melakukan hubungan seksual. Penyimpangan seksual selain bertentangan dengan norma, juga berbahaya bagi pelakunya maupun bagi masyarakat. Bahaya dari penyimpangan seksual antara lain sebagai berikut.
 - 1) Pencemaran dan pencampuradukan keturunan. Masyarakat Indonesia masih menjunjung adat keturunan yang mengagungkan kesucian, kehormatan, dan kemurnian keturunan.
 - 2) Penularan penyakit kelamin yang membahayakan pasangan suami istri ATAU laki-laki dan perempuan. Selain itu juga dapat mengancam keselamatan anak yang dilahirkannya. Penyakit HIV AIDS yang sangat menakutkan juga disebabkan oleh zina.



1.12 **Pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang lelaki kepada seorang perempuan, merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual, sekarang ini bahkan pemerkosaan bukan hanya dilakukan secara individual namun juga dilakukan secara berkelompok, sumber: Cahaya Papua**

- 3) Ketidakteraturan rumah tangga sebagai akibat perceraian karena suami atau istri diperkosa atau memerkosa, sehingga menghancurkan keluarga.
- 4) Telantarnya anak-anak yang tidak berdosa sebagai akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab (para pelaku permerkosa), sehingga anak yang dilahirkan mendapat julukan anak haram.

b. Penyalahgunaan narkotik



1.13 Pemakaian obat dan alat suntik merupakan perilaku menyimpang yang bukan hanya berdampak pada kesehatan, namun juga bagi pendidikan, sosial, agama, ekonomi dan lain-lain, sumber: [jobless-blogspot](#)

Penggunaan narkotika di bidang kedokteran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Sebaliknya jika narkotika digunakan tidak sesuai aturan dan melanggar Norma agama dan masyarakat maka akan mengakibatkan perilaku menyimpang. Jenis-jenis narkotika antara lain ganja, *putaw*, sabu-sabu, *morfin*, dan *heroin*. Ada beberapa alasan orang menggunakan narkotika antara lain sebagai berikut.

- 1) Ingin menghilangkan atau mengurangi rasa takut.
- 2) Ingin menghilangkan rasa malu atau minder.
- 3) Ingin melupakan kesulitan atau permasalahan hidup meskipun hanya sebentar.
- 4) Ada yang hanya sekedar ingin coba-coba supaya tidak ingin ketinggalan zaman.

Penggunaan narkotika pada tingkatan dan waktu tertentu akan mengakibatkan ketergantungan pada narkotika. Bahkan bisa menjadikan seseorang berbuat menyimpang dalam bentuk yang lain

seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan perampokan. Contoh penyalahgunaan narkoba antara lain sebagai berikut.

- 1) Zat yang semestinya diberikan kepada orang sakit untuk mengurangi rasa sakit malah dipakai orang sehat.
- 2) Obat penenang semestinya untuk pasien jiwa agar tidak mengamuk justru dipakai orang sehat.

c. Perkelahian pelajar



**1.14 Perkelahian pelajar merupakan penyimpangan social seperti yang terjadi pada siswa di Wajo yang diduga rebutan cowo, hal tersebut bukan hanya berdampak pada fisik dan psikis siswa yang berkelahi namun lebih jauh kejadian tersebut mencederai dunia pendidikan.
Sumber: Tribun Timur**

Perkelahian pelajar atau tawuran selalu diawali dengan adanya suatu konflik antara dua pelajar atau lebih yang berlainan sekolah. Perkelahian pelajar atau tawuran menjadi suatu masalah yang serius karena peserta tawuran cenderung mengabaikan norma-norma yang ada, membabi buta, melibatkan korban yang tak bersalah dan merusak apa saja yang ada di sekitarnya. Akibatnya, tawuran mendatangkan bentuk penyimpangan lain seperti kerusakan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan. Perkelahian antar pelajar bukan hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga sekarang ini banyak kaum perempuan yang terlibat perkelahian dan tawuran hanya karena hal-hal yang kecil-kecil seperti hanya karena masalah cemburu.

2. Alkoholisme

Minuman alkohol mempunyai efek negatif terhadap saraf. Alkohol dapat mengakibatkan mabuk dan tidak dapat berpikir secara normal. Akibatnya seorang pemabuk mudah melakukan tindakan yang tidak terkendali baik secara fisik (perkelahian), sosial (mengganggu ketenangan orang lain seperti berteriak-teriak), maupun psikologis (mengeluarkan kata-kata kotor dan mencaci maki orang lain) sehingga merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.

3. Tindakan kriminal atau tindakan kejahatan

Tindakan kejahatan adalah suatu bentuk pelanggaran norma hukum, khususnya yang menyangkut pidana dan perdata yang pada dasarnya merupakan tindakan yang merugikan orang lain. Tindakan kriminal antara lain adalah pencurian, pemerkosaan, dan perampokan. Tindak kejahatan mencakup pula semua kegiatan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan negara seperti korupsi dan terorisme.

4. Penyimpangan dalam gaya hidup yang lain dari biasanya

Penyimpangan dalam gaya hidup yang lain dan biasanya, misalnya berikut ini.

- a. Sikap arogansi adalah kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian. Sikap arogansi bisa saja dilakukan oleh seseorang yang ingin menutupi kekurangan yang dimilikinya. Sikap arogansi biasanya dilakukan oleh orang-orang kaya, orang-orang yang memiliki kekuasaan dan orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi, dengan membanggakan dirinya di depan orang lain. Hal tersebut dalam ajaran agama Islam merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah Swt. Allah membenci orang kaya, penguasa atau orang pintar yang sombong namun Allah lebih membenci orang miskin, rakyat atau orang bodoh yang sombong.
- b. Sikap eksentrik adalah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti anak laki-laki memakai anting-anting di telinga, di bibir, di lidah atau di hidung,

perempuan memakai anting di lidah, bibir dan hidungnya kecuali seperti masyarakat India, gaya rambut modern dengan warna warni seperti pelangi dan seniman berambut gondrong yang menyerupai perempuan, meskipun ada diantara mereka yang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bagaian dari seni, namun tetap hal tersebut melanggar norma social masyarakat seperti norma agama yaitu seorang laiki-laki tidak beloh menyerupai perempuan dan begitupun sebaliknya.

6. Teori-Teori Perilaku Menyimpang

Interaksi individu dalam masyarakat pada kenyataannya tidaklah berjalan mulus begitu saja tanpa adanya pertentangan. Pertentangan ini terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan hidup setiap orang. Jika kebutuhan individu tersebut tidak bertentangan dengan kebutuhan individu lain, maka tidak akan terjadi masalah. Namun, bila ternyata kebutuhan individu tersebut bertentangan atau bahkan mengancam kebutuhan inidividu lainnya, dapat dipastikan akan memunculkan konflik antar individu untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan masing-masing (Siahaan, 2009:2). Hubungan sosial manusia dan perilakunya diatur melalui norma sosial yang merupakan harapan terhadap perilaku di dalam situasi tertentu. Berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat inilah yang dinamakan sebagai perilaku menyimpang.

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau kelompok atau komunitas dapat berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Ada beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam mengkaji perilaku menyimpang terkait dengan komunitas menyimpang yang terjadi di dalam masyarakat.

Teori-teori yang berperspektif sosiologi tentang perilaku menyimpang berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Teori-teori yang digunakan dalam menganalisa perilaku menyimpang yaitu teori-teori sosiologi yang akan mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang dikemukakan oleh para ahli

sosiologi dalam menganalisa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat diantaranya teori teori anomie, teori sosialisasi, teori *labelling* , dan teori *control*, dan teori konflik penjelasan dari tiap teori tersebut sebagai berikut:

a. Teori Anomie

Emile Durkheim (Iman Santosa, 2011 : 16) mengatakan anomie adalah suatu kondisi tiadanya norma atau tidak adanya aturan-aturan atau norma-norma bersama. Teori anomie untuk mendeskripsikan kondisi tanpa norma yang terjadi dalam masyarakat.



1.15 Membuang sampah sembarangan, merupakan perilaku menyimpang karena melanggar berbagai norma sosial seperti norma agama dan norma hukum tentang menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sumber : Harianriau.co

Anomi berarti mengenai bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap yang lain. Masyarakat tidak tahu lagi apa yang bisa diharapkan dari orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perilaku menyimpang. Teori Anomi terdiri dari tiga perspektif, yaitu manusia adalah makhluk sosial, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya sangat tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni.

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, kedaerahan, dan kelas sosial) yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai (*value consensus*). Dengan kata lain, anomie menggambarkan sebuah

masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai, tetapi antara norma dan nilai yang satu dan yang lainnya bertentangan. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai atau norma yang dapat dipatuhi secara konsisten dan diterima secara luas. Masyarakat seperti itu tidak mempunyai pegangan yang mantap sebagai pedoman nilai dan menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur.

Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat adanya ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menyimpang (Robert Merton dalam Elly M. Setiadi & Usman Kolip 2010: 236). Munculnya keadaan anomie di dalam masyarakat, dapat diilustrasikan sebagai berikut: masyarakat industry modern, seperti kota Makasar lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kejayaan dan pendidikan yang tinggi. Apabila hal itu tercapai, maka mereka dianggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau cultural (*cultural goals*) yang dicita-citakan oleh masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata masih harus melalui akses atau cara pelembagaan yang sah (*institutionalized means*) misalnya: sekolah, pekerjaan formal, kedudukan politik. Pada kondisi anomie, orang dapat saja menerima dan menolak tujuan budaya dan cara-cara yang dinstitusionalisasikan dengan tujuan dan mungkin menggantinya dengan tujuan dan cara-cara yang tidak disetujui secara budaya. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama pelapisan masyarakat bawah dalam hal itu orang-orang miskin atau orang-orang dari kelompok rasa tau etnis tertentu sering mengalami diskriminasi di lingkungannya.

Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncullah situasi anomie yaitu situasi dimana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status atau kultural dan cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan dan status tersebut. Dengan demikian anomie adalah keadaan atau nama dari suatu situasi kondisi sosial atau situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut jumlahnya sedikit.

Memang pada dasarnya untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup) seseorang harus melalui cara-cara yang sah dan dibenak akan selalu tersirat mimpi atau keinginan untuk meraih kesuksesan tersebut. Tetapi ironisnya memang struktur sosial tidak dapat menyediakan kesempatan yang sama bagi semua orang atau semua lapisan masyarakat untuk dapat meraih tujuan status dan kulturalnya. Hanya, lapisan-lapisan masyarakat tertentu yang punya akses yang sah saja yang dapat meraih mimpi tersebut.

Menurut teori ini setiap masyarakat memiliki pencapaian-pencapaian kesuksesan dalam suatu masyarakat, jika pencapaian tersebut dapat dia raih oleh setaiaip individu dapat dikatakan telah mencapai status tinggi dalam masyarakat, namun pencapaian tersebut harus ditempuh dengan cara yang sah namun tidak semua anggota masyarakat dapat mencapai pencapaian tersebut melalui cara yang sah, dari situasi seperti itu memungkinkan munculnya situasi anomie yaitu situasi dimana tidak ada titik temu antara tujuan pencapaian dengan cara-cara untuk mencapainya sehingga muncullah perilaku menyimpang. Karena tidak semua anggota masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai tujuan pencapaian yang diinginkan masyarakat. Contohnya adalah akses pendidikan. Tidak semua masyarakat dapat mendapatkan akses untuk menikmati pendidikan sampai kejejang yang paling tinggi, salah satu faktornya adalah faktor ekonomi, mendapatkan pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang sangat tinggi, padahal tidak semua masyarakat memiliki kemapanan ekonomi, sehingga ada beberapa individu atau kelompok yang menempuh jalur lain untuk mendapatkan ijazah sebagai bukti legalitas pendidikan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai orang-orang yang berpendidikan, meskipun dengan jalan yang tidak legel atau ilegal.

b. Teori sosialisasi

Pandangan dasar teori ini adalah bahwa penyimpangan sosial merupakan produk dari proses sosialisasi yang kurang sempurna atau gagal. Menurut Albert Bandura dan Richard H. Walters (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2010: 236) mengatakan bahwa anak-anak belajar

perilaku menyimpang dengan mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku menyimpang. Khususnya, mereka mengamati dan meniru orang yang dekat dengannya

Senada yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2010: 236) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar. Selanjutnya Sutherland mengatakan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang terutama dari subkultur atau di antara teman-teman yang sebaya. Dengan demikian menurut teori ini perilaku menyimpang terjadi karena proses belajar dimana yang didapat oleh setiap individu di dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan seringkali terjadi konflik normatif dalam diri individu dalam masyarakat karena terkadang individu mendapatkan pembelajaran yang berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain melalui interaksi yang intens sehingga individu bingung untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat.



1.16 Perokok usia dini, merupakan bentuk penyimpangan yang disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna. Anak melakukan imitasi atau peniruan terhadap hal-hal yang dilihat di lingkungan sekitarnya seperti orang tua, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Sumber: Jowo News.com

Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial diberbagai kelompok sosial, seperti keluarga, tetangga, teman sebaya atau keluarga, bisa membingunkan individu yang masuk dalam komunitas tersebut. Situasi ini dapat berujung pada ketegangan yang berujung kepada konflik normatif, pada diri individu. Teori sosialisasi

ini berasumsi bahwa perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan komunikasi yang intens, hal ini berarti penyimpangan bukanlah yang diwariskan atau diturunkan namun merupakan produk sosial.

c. Teori Labelling

Berkaitan dengan perilaku menyimpang Becker (Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:115) mengatakan bahwa menurut teori labelling penyimpangan adalah suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar, sehingga penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat *relative* dan bahkan juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai perilaku menyimpang harus di uji melalui reaksi orang lain.



1.17 Pencuri Helm merupakan perilaku menyimpang, sehingga masyarakat atau polisi memberikan cap bagi pelaku sebagai “pencuri” dengan cap tersebut maka pelaku akan mengembangkan penyimpangan tersebut dalam bentuk penyimpangan yang lain atau lebih besar seperti mencuri motor dan mobil. Sumber: Tribatanews.jateng.polri

Teori ini berusaha untuk menjelaskan mengapa individu tertentu tertarik atau terlibat di dalam perilaku menyimpang, tapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sangsi-sangsi sosial yang negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk kepada perilaku menyimpang. Analisis pemberian cap itu dipusatkan kepada orang lain, atau orang

memberi definisi, julukan atau label pada individu yang bersifat negatif.

Dengan memberikan julukan pada suatu perilaku sebagai perilaku menyimpang, berarti kita menciptakan serangkaian perilaku yang cenderung mendorong orang untuk melakukan penyimpangan. Jadi, jika kita memberi cap terhadap seseorang sebagai orang yang menyimpang, julukan tersebut mendorong orang tersebut berperilaku menyimpang.

Konsekuensi dari label tersebut, terutama oleh aparat atau alat-alat Negara (polisi, jaksa atau hakim) mungkin berakibat serius pada tindakan menyimpangan yang lebih lanjut. Inilah yang membentuk penyimpangan primer (*primary deviance*) dengan penyimpangan sekunder (*secundary deviance*), dimana cap yang menyimpang menghasilkan peran sosial yang menyimpang juga.

Teori ini menggambarkan bagaimana suatu perilaku menyimpang seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindakan penyimpangan. Pada kenyataannya dalam keadaan tertentu pemberian julukan mendorong timbulnya penyimpangan berikutnya. Dalam keadaan tertentu lainnya, pemberian julukan mendorong kembalinya orang yang menyimpang ke perilaku yang norma.

Perilaku menyimpang berdasarkan *labelling* yang diberikan masyarakat, sehingga individu-individu yang melakukan perilaku menyimpang akan diberikan cap oleh masyarakat sesuai perilaku yang dilakukan, dengan *labelling* yang diberikan masyarakat dapat memberikan dampak buruk bagi pelaku karena orang yang diberikan *labelling* akan memberikan kecenderungan mengembangkan konsep diri yang menyimpang (reorganisasi psikologis) misalnya orang yang pernah mencuri helm dan diketahui oleh masyarakat, kemudian diberikan cap atau *labelling* oleh masyarakat sebagai “pencuri” sehingga dengan cap tersebut orang tersebut akan menjadi pencuri kelas berat seperti mencuri motor atau mobil sebagai bentuk penolakan perilakunya dari lingkungannya.

d. Teori Kontrol

Menurut teori kontrol penyimpangan merupakan hasil kekosongan kontrol atau pengendalian sosial, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran hukum. Menurut Hirschi (Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:116) mengatakan bahwa penyimpangan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar tetap komform, seperti keluarga, pemerintah sekolah, adat atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

Perilaku menyimpang timbul karena kegagalan instistusi atau lembaga sosial yang ada dalam masyarakat untuk menekan perilaku individu sehingga individu menjadi meyimpang dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga adat dan lembaga hukum yang ada dalam masyarakat. Lebih lanjut Hirschi (Dwij. Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:116) sekurang-kurangnya ada empat unsur utama dalam kontrol social sehingga masyarakat tidak melakukan penyimpangan diantaranya



1.18 Melanggar Aturan lalu-lintas karena tidak memakai helm dan melebihi kapasitas angkutan motor, hal tersebut terjadi karena kurang atau tidak adanya control keluarga, pendidikan, hukum dan masyarakat pada umumnya. Sumber: Brilio

a. Kasih sayang (*attachment*)

adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya seperti keluarga, sehingga individu mempunyai komitmen untuk patuh kepada aturan. Setiap anggota keluarga mencurahkan kasih sayang mereka kepada anggota keluarga yang lain, termasuk pada masyarakat luas pada umumnya.

b. Tanggung jawab (*commitment*) yang kuat kepada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komintmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa

- depannya suram apabila melakukan tindakan menyimpang. Karena hal tersebut merugikan orang lain terkhusus pada diri sendiri. Semua yang dilakukan adalah merupakan tanggung-jawab individu yang berdampak pada kehidupan masing-masing dikemudian hari.
- c. Keterlibatan (*involvement*) dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu terdorong melakukan tindakan partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intentitas keterlibatan seseorang terhadap aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan melanggar hukum. Misalnya gerakan Makassar Tidak *Rantasa* di Kota Makassar maka seharusnya semua anggota masyarakat atau kelompok dilibatkan dalam gerakan tersebut, agar mereka tidak melakukan perilaku menyimpang seperti membuang sampah sembarangan.
 - d. Kepercayaan (*believe*) kepada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah masuk dalam diri setiap individu (*self-enforcing*). Norma sosial yang ada dalam masyarakat idealnya tertanam dalam diri setiap manusia agar tumbuh kokoh menjadi jati diri individu, jika aturan sudah menjadi bagian dalam diri individu maka menjadi benteng pertahanan untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

Pada hakikanya teori kontrol bahwa terjadinya penyimpangan dalam masyarakat karena kurangnya kontrol sosial dalam masyarakat baik lembaga formal maupun lembaga non formal yang ada dalam masyarakat. Sehingga individu dalam masyarakat berbuat di luar Norma sosial yang ada dalam masyarakat. Contoh siswa yang melanggar lalu-lintas merupakan produk dan bukti kegagalan lembaga keluarga, pendidikan dan hukum membuat siswa tetap berperilaku kompromitas.

BAB II

PENGENDALIAN SOSIAL

A. PENGERTIAN PENGENDALIAN SOSIAL

Di dalam masyarakat, berbagai larangan yang berlaku sudah barang tentu tidak hanya berwujud rambu-rambu dan sederhana seperti halnya dalam kehidupan berlalulintas di jalan raya. Rambu-rambu yang sudah ada di dalam masyarakat diperlukan agar kehidupan sehari-hari masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan kompleks. Rambu-rambu yang ada dalam masyarakat bisa berupa norma, nilai, aturan, undang-undang, aturan-aturan informal dan sebagainya. Yang mana semuanya bertujuan sama yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan. Maka dari itu, diperlukan pengendalian sosial untuk mengimbangi ketidakkonsistenan ini. Pengendalian sosial adalah cara menghadapi perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Menurut Peter L. Berger (dalam Setiadi, 2011:252) yang dimaksud dengan pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang berbuat menyimpang. Sementara menurut Joseph S. Roucek (dalam Setiadi, 2011:252) mendefinisikan pengendalian

sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Lebih lanjut Bruce J. Cohen (dalam Setiadi, 2011:252), mengemukakan



2.1 Pemeriksaan Surat Kendaraan, merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga kepolisian dalam menanggulangi pelanggaran lalu lintas, seperti pengemudi yang tidak memiliki kelengkapan berkendara (SIM dan STNK motor atau mobil). Sumber: Serambi Indonesia. Tribunnews.com

pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atas masyarakat luas. Sedangkan M. Z. Lawang (dalam Setiadi, 2011:252) membatasi pengendalian sosial merupakan semua cara yang digunakan masyarakat untuk mengembalikan si penyimpang pada garis normal atau yang sebenarnya.

B. PENTINGNYA PENGENDALIAN SOSIAL

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku para anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah *konformis*. Perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perilaku yang diperintah berarti mengandung batasan nilai dan norma menyimpang dan antisosial, demikian sebaliknya perilaku yang diperintahkan berarti mengandung nilai dan norma yang konformitas.

Dalam masyarakat selalu ada perintah dan larangan yang berlaku untuk semua anggota masyarakat atas dasar nilai dan norma sosial yang ada. Norma dan nilai sosial bukan hanya sebagai petunjuk arah bagi tata kelakuan para anggota kelompok sosial saja tetapi juga

memiliki kekuatan kendali yang mengikat masyarakat agar tidak melakukan penyimpangan sosial, yang dimaksud dengan kekuatan mengikat adalah kemampuan norma atau nilai yang mengakibatkan orang atau sekelompok orang mematuhi. Oleh karena itu, jika semua anggota masyarakat bersedia menaati tata aturan ini



2.2 Tertib lalu lintas merupakan salah satu dampak dari adanya pengendalian sosial dalam masyarakat, sehingga masyarakat akan mematuhi aturan-aturan yang berlaku seperti aturan dalam berlalu lintas. Sumber: Jurnal Sumatra

(nilai dan norma) maka hampir dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan berlangsung tertib, aman dan nyaman.

C. LEMBAGA-LEMBAGA PENGENDALIAN SOSIAL INFORMAL DAN FORMAL DALAM MASYARAKAT

Setiadi dalam Nursalam (2016), menjelaskan beberapa lembaga-lembaga pengendalian sosial informal dalam masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Lembaga adat. Adat istiadat adalah pola-pola kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga frekuensi (tingkat pengulangannya) yang terus menerus bahkan secara turun-temurun, maka pola-pola tersebut menjadi kebiasaan yang dipertahankan. Adapun kebiasaan itu berupa tatanan nilai dan norma sosial yang telah melembaga artinya keberadaannya telah dipahami, diakui, dijalankan dan dipelihara terus menerus. Kebiasaan yang telah menjadi adat digolongkan sebagai suatu sistem nilai budaya yang keadaannya abstrak tetapi ia memiliki kekuatan mengikat kepada seluruh anggota masyarakat. Kekuatan mengikat adat akhirnya oleh pendukungnya dimasukkan sebagai hukum adat sehingga keberadaannya disebut sebagai hukum adat. Dengan demikian, unsur-unsur pembentukan hukum adat adalah proses pembiasaan kebiasaan yang dianggap baik dalam kehidupan



- 2.3 Lembaga adat suku Toraja, yang melakukan upacara Rambusolo ketika ada anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia, upacara tersebut wajib dilakukan sebagai sarana orang yang meninggal menuju sang pencipta, semakin tinggi status seseorang yang meninggal maka upacaranya juga akan menghabiskan uang yang banyak begitupun sebaliknya. Sumber: nur-aini-wahidah.blogspot.com

sehari-hari secara terus menerus dan menjadi kelaziman dalam waktu yang relatif lama. Jika kebiasaan ini telah melembaga (*institutionalized*) di dalam kehidupan sosial, maka bagi siapa saja yang menyimpang dari pola-pola kebiasaan yang telah melembaga tersebut akan digolongkan sebagai penyimpangan sosial.

2. Lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan dalam konsep sosiologi dibedakan sebab lembaga adat merupakan kumpulan dari pola-pola tingkah laku yang bersumber dari kebudayaan masyarakat setempat sehingga antara lembaga adat satu dan lembaga adat lainnya terdapat perbedaan berdasarkan zona kewilayahan dan pola-pola yang berlaku di dalam kelompok masing-masing. Adapun lembaga agama lebih bersifat universal artinya hukum agama di berbagai kelompok sosial dan zona kewilayahan tetap sama, tidak ada perbedaan jika tatanan sosial tersebut berada dalam suatu atau lingkup agama yang sama, seperti lembaga keagamaan Majelis Ulama Indonesia.



2.4. Majelis Ulama Indonesia sebagai wujud lembaga agama yang berkontribusi dalam menjaga stabilitas, ketentraman, kesejahteraan masyarakat, sumber: www.kompasiana.com

3. Tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki batasan yang agak luas dibanding dengan tokoh adat maupun tokoh agama. Tokoh adat hanya mengetahui persoalan adat masyarakat setempat, tokoh agama hanya mengetahui dan peduli pada agama tertentu sedangkan tokoh masyarakat batasannya adalah setiap orang yang memiliki kekuatan mempengaruhi perilaku masyarakat di lingkungan sosialnya. Seperti para cendekiawan, orang kaya di daerahnya dan sebagainya. Keberadaan para tokoh masyarakat ini memiliki kekuatan mempengaruhi masyarakatnya dengan berbagai alat yang dimiliki seperti harta benda dapat digunakan untuk

mempengaruhi para pekerjanya, ilmu pengetahuannya dapat digunakan mempengaruhi opini publik (pendapat umum), keberaniannya dapat digunakan menekan pihak lain. Seseorang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat karena memiliki kelebihan tertentu sehingga melalui kelebihannya itu ia menjadi panutan di lingkungan sosialnya. Salah satu tokoh masyarakat di suku Makassar adalah Sultan Alauddin.

Selain lembaga informal terdapat juga lembaga formal sebagai lembaga pengendalian sosial yaitu lembaga hukum yaitu lembaga yang merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang telah diatur dan ditentukan oleh pemerintah dan dilindungi keberadaannya oleh UU, lembaga yang dimaksud adalah lembaga kepolisian, lembaga pengadilan dan lain sebagainya. Dalam melakukan pengendalian sosial atau kontrol sosial dalam masyarakat terhadap berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat dapat dikontrol oleh lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti lembaga formal dan informal. Lembaga sosial yang ada dalam masyarakat yang bersifat formal salah satunya adalah lembaga kepolisian sedangkan lembaga informal seperti lembaga adat yang dipimpin oleh anggota masyarakat yang dihormati oleh masyarakat.



2.5 Sultan Alauddin merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dikenal sebagai sosok yang pemberani dan bijaksana oleh masyarakat, sehingga kata-katanya didengarkan dan dipatuhi oleh masyarakat. Sumber: Icapila Daeng Kana

D. CIRI PENGENDALIAN SOSIAL

Ciri-ciri pengendalian sosial menurut Nursalam (2016) adalah sebagai berikut.

1. Pengendalian sosial merupakan suatu cara/metode atau teknik untuk menertibkan individu atau masyarakat

2. Pengendalian social dapat dilakukan oleh individu terhadap individu, kelompok terhadap kelompok, kelompok terhadap individu atau individu terhadap kelompok.
3. Pengendalian sosial bertujuan mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat.
4. Pengendalian sosial dilakukan secara timbal balik meskipun terkadang tidak disadari oleh kedua belah pihak.

Jika semua individu maupun masyarakat berperilaku sesuai dengan Norma di masyarakat seperti Norma agama, Norma adat, dan Norma hukum, berarti pengendalian sosial sudah dilaksanakan secara efektif dan perilaku menyimpang dapat diminalisir dan pada akhirnya setiap individu atau kelompok akan berperilaku kompromitas.

E. TUJUAN PENGENDALIAN SOSIAL

Setiadi dalam Nursalam (2016) pengendalian sosial dilakukan dalam masyarakat dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menjaga ketertiban sosial. Apabila nilai-nilai dan norma-norma sosial dijalankan semua masyarakat, maka ketertiban sosial dalam masyarakat dapat terpelihara. Salah satu Cara menanamkan nilai dan Norma sosial adalah melalui lembaga pendidikan dan pendidikan keluarga. Melalui lembaga tersebut anak diarahkan untuk meyakini nilai dan Norma sosial yang baik. Melalui pendidikan setiap anak dididik untuk tunduk pada aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.
2. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat. Dengan adanya pengendalian sosial seseorang atau masyarakat mulai berfikir jika berperilaku menyimpang.
3. Untuk mengembangkan budaya malu. Pada dasarnya setiap individu memiliki "rasa malu", karena rasa malu berhubungan dengan harga diri seseorang. Harga diri seseorang turun jika seseorang melakukan kesalahan yang melanggar norma-norma sosial di dalam masyarakat. Jika seseorang melakukan kesalahan

maka masyarakat akan mencela. Celaan tersebut menyadarkan seseorang untuk tidak mengulangi pelanggaran terhadap Norma. Jika setiap perbuatan melanggar norma dicela maka “budaya malu” timbul dalam diri seseorang. Terkhusus di suku Bugis Makassar terdapat nilai-nilai social yang berkaitan dengan malu yaitu “*Siri Na Pacce*” yang memiliki makna malu jika tidak melakukan kebajikan dan malu jika melakukan hal yang buruk. Kebajikan dapat dimaknai sebagai perilaku kompromitas dan keburukan dimaknai sebagai perilaku menyimpang.

4. Untuk menciptakan dan menegakkan sistem hukum. Sistem hukum merupakan aturan yang disusun secara resmi dan disertai sanksi tegas yang harus diterima oleh seseorang yang melakukan penyimpangan.



2.6 Malu sudah berbuat salah, merupakan hal yang positif, dengan menyadari kesalahan maka timbul rasa malu kepada orang lain. Hal tersebut bias membuat setiap individu berpikir dan tidak mau melakukan hal-hal yang buruk atau salah lagi. Sumber: BLOG GURU

F. SIFAT-SIFAT PENGENDALIAN SOSIAL

Sifat-sifat pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut (Pur Namche, 2008)

1. *Preventif*

Pengendalian sosial bersifat *preventif* adalah pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadi penyimpangan terhadap nilai dan Norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain tindakan *preventif* merupakan tindakan pencegahan. Contoh:

- a. Seorang ibu melarang anak lelakinya merokok karena merokok dapat merusak kesehatan.
- b. Polisi menegur pemakai jalan raya yang melanggar rambu-rambu lalu lintas.



2.7 Anak melarang ayahnya merokok, karena merokok dapat berdampak pada kesehatan (bukan hanya perokok namun juga orang-orang yang ada disekitarnya seperti anak dan istri) berdampak pada keuangan (harga rokok yang mahal), dan berdampak sosial (membuat orang lain menjauh terutama perempuan). Sumber: Kompasiana

2. Kuratif

Pengendalian sosial bersifat *kuratif* adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial. Contoh seorang Dosen menegur dan menasihati mahasiswanya karena ketahuan menyontek pada saat ujian.



2.8 Mahasiswa ditegur oleh Dosen karena menyontek, hal tersebut merupakan upaya perbaikan terhadap perilaku atau perbuatan yang sudah terjadi, agar mahasiswa tersebut tidak lagi melakukan hal yang sama dikemudian hari, sumber : Tomat Merah Jambu

3. Represif

Pengendalian sosial bersifat *represif* adalah pengendalian sosial yang bertujuan mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran. Pengendalian ini dilakukan setelah seseorang melakukan penyimpangan. Contoh seorang guru memberi tambahan pekerjaan rumah dua kali lipat saat mengetahui siswanya tidak mengerjakan

pekerjaan rumah yang ditugaskan padanya. Hal tersebut dilakukan agar tugas yang sebelumnya dapat tertutupi.

G. JENIS-JENIS PENGENDALIAN SOSIAL

Dalam pergaulan sehari-hari kita menjumpai berbagai jenis pengendalian sosial yang digunakan untuk mencegah atau mengatasi perilaku menyimpang (Setiadi (2011)). Jenis pengendalian tersebut antara lain berikut ini.

1. Gosip atau desas-desus

Gosip atau desas-desus adalah bentuk pengendalian sosial atau kritik sosial yang dilontarkan secara tertutup oleh masyarakat. Gosip sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, yakni apabila ada individu/kelompok yang tindakannya menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, maka individu tersebut akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Contoh apabila ada seseorang mahasiswa diketahui temannya terlibat penyalahgunaan obat terlarang dan minum-minuman keras. Mahasiswa tersebut akan menjadi bahan pembicaraan/gosip teman-teman sekolahnya yang kemudian berkembang menjadi bahan pembicaraan dosen, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kritik sosial yang dilakukan masyarakat dalam bentuk gosip tersebut dapat berperan sebagai pengendalian sosial. Dari adanya gosip tersebut pelaku merasakan bahwa dia melakukan suatu pelanggaran norma-norma sosial. Contoh lain seorang gadis yang hamil di luar nikah, maka dia segera mendesak pacarnya untuk menikah, atau meminta segera dinikahkan secara resmi oleh orang tuanya. Demikian pula bagi mahasiswa



2.9 Gosip merupakan salah satu jenis pengendalian sosial yang dilakukan kepada individu yang melakukan penyimpangan sosial, meskipun pada kenyataannya tidak semua gosip itu benar dan mampu memberikan efek bagi pelaku. Sumber: www.kaskus.co.id

yang terlibat penggunaan obat terlarang, ia akan segera menghentikan tindakannya.

2. Teguran

Teguran adalah pengendalian sosial yang dilontarkan secara terbuka oleh masyarakat terhadap warga masyarakat yang merupakan kritik sosial kepada individu/kelompok yang berperilaku menyimpang. Teguran ini umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa seperti para orang tua, guru, tokoh-tokoh masyarakat dan para pemimpin masyarakat. Dalam pelaksanaannya teguran ada dua macam, yaitu teguran lisan dan teguran tertulis. Teguran lisan adalah teguran yang dilontarkan secara lisan kepada individu yang berperilaku menyimpang. Misalnya teguran orang tua secara langsung terhadap anaknya yang berperilaku menyimpang, teguran dosen kepada mahasiswa yang melanggar, teguran lisan pemimpin terhadap bawahannya yang melanggar, dan sebagainya. Adapun teguran tertulis adalah bentuk teguran yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui surat. Teguran tertulis pada umumnya dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya karena kewenangan dalam suatu organisasi atau instansi tertentu. Misalnya teguran tertulis melalui surat dari ketua Jurusan terhadap Dosen yang melanggar, teguran tertulis dari Kepala Desa kepada aparatnya yang melanggar, teguran tertulis dari Gubernur kepada Bupati yang melanggar, dan sebagainya. Kritik sosial bentuk teguran ini dapat berperan pula sebagai pengendalian sosial, karena mereka yang berperilaku menyimpang itu jika ditegur atasannya cenderung memperbaiki sikap dan tindakannya.



2.10 Teguran dari orang tua, jika anaknya melakukan perilaku yang salah atau menyimpang, seperti orang tua yang akan menegur anaknya jika duduk di atas bantal tidur, dengan berbagai alasan salah satunya akan menimbulkan bisul. Sumber: Syarifuddin Umar

3. Pendidikan

Pendidikan juga berperan sebagai alat pengendalian sosial, karena pendidikan dapat membina dan mengarahkan warga masyarakat (terutama anak sekolah atau mahasiswa) kepada pembentukan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negaranya.



2.11 Guru mengajarkan berbagi kepada siswanya, merupakan salah satu Cara mendidik anak agar selalu memperhatikan dan mementingkan kepentingan social di atas kepentingan individu. Sumber: mynameveramalahika.blogspot.com

Menurut pendapat para ahli sosiologi maupun ahli psikologi, bahwa pengaruh pendidikan sangat menentukan proses pembentukan kepribadian seseorang. Individu yang berpendidikan baik cenderung berperilaku lebih baik dari pada individu yang kurang berpendidikan. Berpendidikan artinya individu mempunyai, mengalami, dan mengikuti pendidikan yang sempurna dalam kehidupannya sehingga ia dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, atau mana yang boleh dan tidak boleh. Sebaliknya individu yang kurang pendidikan, ia cenderung mengalami kesulitan penyesuaian dirinya dalam interaksi sosial di masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan dapat berfungsi untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang dari warga masyarakat.

4. Agama

Sama halnya dengan pendidikan, agama pun dapat berperan sebagai alat pengendalian sosial. Agama dapat memengaruhi sikap dan perilaku para pemeluknya dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Agama pada dasarnya berisikan perintah, larangan, dan anjuran kepada pemeluk dalam menjalani hidup sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Norma-norma agama berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan para pemeluk agama dalam bersikap dan bertindak di masyarakat. Apabila individu yang beragama tersebut berperilaku menyimpang atau bertindak melanggar norma-norma agama, tentu ia akan dicekam perasaan bersalah atau berdosa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bagi penganut agama yang baik tentu ia akan berusaha menghindari perilaku yang melanggar norma-norma agamanya. Dengan demikian jelaslah, bahwa agama sangat berperan sebagai alat pengendalian sosial.



2.12 Islam mengajarkan untuk berbagi kepada sesama manusia yang dalam kekurangan. Membantu orang lain biasa dilakukan dengan memberikan materi, jika tidak ada materi maka bias dengan ide-ide atau pemikiran, dan juga dengan doa. Sumber: Baznas

5. Hukuman (*Punishment*)

Menyimak keempat jenis pengendalian sosial di sebelumnya, yakni gosip, teguran, pendidikan, dan agama dirasakan kurang tegas dan nyata sanksinya bagi individu yang berperilaku menyimpang. Dalam kenyataan sehari-hari di dalam masyarakat, terdapat pula individu-individu yang tebal muka, tidak punya malu, tidak bias ditegur. Sudah hilang rasa malunya, tidak takut akan sangsi sosial atau tidak percaya adanya siksa Tuhan. Mereka tentu tidak jera sekalipun digosipkan, ditegur, ataupun diberikan pendidikan/pengarahan. Oleh karena itu diperlukan adanya hukum fisik seperti hukuman penjara, siksaan dan hukuman mati, hukuman denda atau pencabutan hak-hak oleh masyarakat/pemerintah.

Dengan adanya sanksi hukuman yang keras tersebut, diharapkan bisa membuat jera bagi para pelanggar, sehingga tidak berani mengulangnya lagi. Tidak hanya si pelaku, tetapi juga berpengaruh besar terhadap warga masyarakat lainnya. Jadi, jelas bahwa hukuman merupakan alat pengendalian sosial yang paling keras dan tegas dibandingkan jenis pengendalian sosial. Misalnya individu yang melakukan pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, pencurian ataupun pembunuhan.

Mereka tentu tidak akan banyak pengaruhnya bila hanya digosipkan atau ditegur begitu saja, melainkan harus diberi hukuman yang seberat-beratnya agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut seperti dipukul atau dimasukkan penjara atau bahkan dihukum mati. Seperti halnya hukuman yang diterapkan pada 20 tahun yang lalu pada masyarakat Kabupaten Bantaeng, jika ada yang mencuri maka akan di berikan sanksi oleh lembaga adat yang dinamakan “massa” dengan cara di potong tangannya, dibunuh, diseret dengan mobil, dimasak, atau ditengemkan di air. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga ketentraman dan memberi efek jera bagi pelaku dan menjadi pelajaran bagi individu yang lain.



2.13 Penjara merupakan salah satu jenis pengendalian social, agar individu atau kelompok mendapatkan efek jera dari segala perbuatan jahat yang dilakukan dan mendapatkan pembinaan diri, agar setelah keluar dari penjara tidak mengulangnya lagi, sumber: Malesbanget.com

H. CARA-CARA PENGENDALIAN SOSIAL

Setiadi (2011:283), Ada beberapa macam cara pengendalian sosial agar individu dan masyarakat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu dengan cara persuasive dan koersif. Penjelasan cara pengendalian tersebut sebagai berikut.

1. Cara persuasif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan menekankan pada usaha mengajak dan membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan Cara persuasif.

Pengendalian sosial dengan Cara persuasif biasanya diterapkan pada masyarakat yang relatif tenteram, Norma dan nilai sosial sudah melembaga atau menyatu dalam diri para warga masyarakatnya. Selain itu Cara persuasif juga menekankan pada segi nilai pengetahuan (*kognitif*) dan nilai sikap (*afektif*). Contoh Cara persuasive: Seorang dosen membimbing dan membina mahasiswanya yang kedapatan menyontek pada saat ujian. Dosen memberikan pengertian bahwa menyontek itu menunjukkan sikap tidak percaya diri dan kelak di kemudian hari menjadikan dirinya seorang yang bodoh dan tidak jujur.

2. Cara koersif yaitu pengendalian sosial dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Biasanya Cara koersif dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik namun bisa juga dalam menggunakan kekuatan psikis. Cara koersif dilakukan sebagai upaya terakhir apabila Cara pengendalian persuasif tidak berhasil. Selain itu Cara koersif membawa dampak negatif secara langsung maupun tidak langsung, karena menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan menimbulkan banyak kekerasan pula. Pengendalian sosial dengan cara koersif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kompulsif (*compulsion*) yaitu kondisi/situasi yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa taat atau patuh pada norma-norma. Misalnya untuk membuat jera para pencopet, apabila tertangkap basah langsung dikeroyok dan dihakimi Massa.
 - b. Pervasi (pengisian) yaitu penanaman Norma secara berulang-ulang dengan harapan bahwa Norma tersebut masuk ke dalam kesadaran seseorang, sehingga orang tersebut mengubah sikapnya sesuai yang diinginkan. Misalnya orang tua memarahi anaknya jika melakukan pelanggaran.

Setiap masyarakat pasti akan mendapatkan individu atau kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut melakukan penyimpangan, dalam bentuk penyimpangan positif ataupun penyimpangan negative, individu atau kelompok, primer atau

sekunder, disengaja atau tidak disengaja, namun setiap masyarakat harus terus melakukan pengendalian sosial baik secara pencegahan ataupun memperbaiki dengan membimbing atau dengan kekuatan fisik dan psikis agar terciptanya kehidupan yang tentram dan damai.

I. PERILAKU KONFORMITAS

1. Pengertian Konformitas

Berkaitan dengan perilaku konformitas Sarwono (2005:34) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk perilaku, sikap, dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dan mematuhi nilai-nilai yang berlaku. Tujuan dari sikap konform itu membuat suatu kesan yang baik agar dapat diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Konformitas merupakan kebalikan dari perilaku menyimpang dalam masyarakat, dimana perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak diharapkan masyarakat, sedangkan perilaku konformitas adalah perilaku yang diharapkan suatu masyarakat.



2.14 Siswa melakukan diskusi kelompok merupakan perilaku yang konformitas, karena sesuai dengan aturan di ruang lingkup pendidikan (sekolah), karena salah satu tugas siswa adalah belajar. Sumber: SMA Negeri 1 Kota Bangun

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Konformitas

Sarwono (2005:34) mengatakan bahwa terdapat dua bentuk konformitas dalam masyarakat yaitu:

- a. Menurut (*compliance*) adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya berhenti merokok hanya karena perintah orang tua, yang secara tegas menyuruh untuk berhenti merokok.

- b. Penerimaan (*acceptance*) adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berhenti merokok karena keinginan untuk sesuai dengan perilaku masyarakat atau sesuai dengan keinginan orang tua.

Konformitas merupakan suatu perilaku yang diharapkan masyarakat, terlepas dari individu yang ada dalam masyarakat mentaati norma yang ada berdasarkan karena tekanan dari masyarakat ataupun perilaku individu dilakukan pada hakikatnya merupakan dorongan hati untuk mematuhi aturan yang ada.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Lebih jauh Sarwono (2005:35), faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah sebagai berikut:

- a. Keterpaduan (*cohesiveness*). Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*) adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Atau perasaan “kekitaan” antara anggota keluarga dan masyarakat. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Namun sebaliknya semakin lemah rasa “kekitaan” dalam diri seseorang maka pengaruh kelompok, keluarga dan masyarakat semakin lemah bahkan tidak berpengaruh, karena akan merasa bukan bagian dari kelompok, keluarga atau masyarakat.
- b. Ukuran kelompok. Semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu untuk taat dan berperilaku konformitas. Seperti hanya organisasi Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anggota-anggotanya.
- c. Suara bulat. Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas. Oleh karena itu biasanya individu yang memiliki

pendapat yang berbeda dengan suara mayoritas cenderung mengikuti dan mematuhi suara mayoritas.

- d. Status semakin tinggi. Status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konform atau patuh, hal tersebut juga dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menjadi panutan adalah orang yang memiliki status, baik karena kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan maupun karena keturunannya.
- e. Tanggapan umum perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
- f. Komitmen umum orang. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain tidak mudah melakukan perilaku konform daripada yang sudah pernah mengucapkan atau komitmen kepada masyarakat atau untuk orang lain.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konformitas, namun di antara faktor tersebut keterpaduan merupakan faktor yang paling determinan dalam membentuk perilaku konformitas. Konformitas merupakan suatu perilaku yang sangat diharapkan masyarakat meskipun terkadang perilaku yang ditampilkan bukanlah suatu perilaku yang sebenarnya, namun demikian hal tersebut lebih diharapkan masyarakat daripada perilaku yang menyimpang.

BAB III

KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

A. EKSISTENSI KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial (George Ritzer 2011:71). Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar *stimulus* yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebijakan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku adalah sesuatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat dilihat dari pihak luar. Perilaku manusia antara satu dengan yang lain tidak sama baik dengan kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.

Ada dua teori yang memiliki paradigam perilaku sosial yaitu salah satunya teori behavioral sosiologi, teori ini menekankan hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku sekarang. Yesmil Anwar dan Adang (2013:74) konsep dari teori ini adalah penguatan objek yang dapat menimbulkan ganjaran perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perilaku manusia akan selalu

mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada hakikatnya kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan atau dinamis.

Proses kehidupan manusia yang selalu dimanis karena tidak ada satupun masyarakat yang selalu berada pada kondisi yang statis, namun selalu mengalami perubahan. Herbert Blumer (J Dwi Narwoko, 2004:363) mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan tata kelakuan yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Menurut Muliadi dkk (1994:119) bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya terkait suatu kesatuan sosial melalui perasaan solidaritas oleh karena latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan.

Individu merupakan bagian dari masyarakat yang hidup secara bersama-sama melahirkan suatu kebudayaan dan perilaku yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya sampai ke generasi sekarang ini, meskipun realitas yang terjadi dan kondisinya berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat dulu masih akan sangat mungkin terulang pada masyarakat yang sekarang ini.

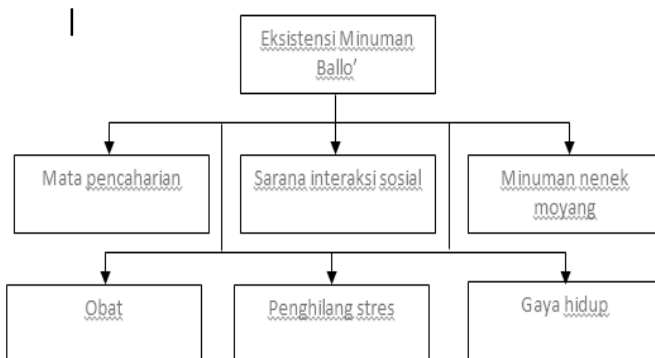
Di era moderen sekarang ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, banyak pola-pola hidup dan perilaku manusia yang tidak relevan dengan dengan kehidupan sosial sekarang ini, seperti perubahan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu yang senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. More (J Dwi Narwoko, 2004:362) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang penting dalam struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial, termasuk dalam perubahan norma, nilai dan fenomena kultural.

Perubahan struktur social di masyarakat bias berarti perubahan kepemimpinan, kelembagaan atau organisasi, pola perilaku bisa dalam bentuk integrasi dan konflik, interaksi social bisa dalam bentuk interaksi individu dan kolektif, perubahan nilai dan norma bisa berarti

perubahan hakikat dasar masyarakat yang progresif ataupun kemunduran, perubahan kultural bisa dalam bentuk masyarakat yang primitive, tradisional, modern dan postmodern.

Salah satu bentuk dinamika sosial dalam masyarakat adalah perubahan perilaku yang konformitas ke perilaku menyimpang, yaitu perilaku komunitas peminum *ballo'* yang mengalami perubahan sosial yang awalnya hal yang positif menjadi hal yang negatif seperti yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Bantaeng. Selain itu semakin hari mengalami perubahan kuantitas yang signifikan di dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya anggota masyarakat yang memiliki kebiasaan yang sama meminum *ballo'* mulai dari tingkat remaja, dewasa dan orang tua yang tersebar di seluruh masyarakat.

Eksistensi komunitas peminum *ballo'* dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:



3.1 Eksistensi minuman *ballo'*

1. Minuman *ballo'* sudah menjadi sumber mata pencaharian. Menurut Mulyadi (Hamzanwadi Selong, 2011:90) mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Minuman *ballo'* dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dalam masyarakat karena didukung oleh faktor lingkungan yang memadai dengan banyaknya

pohon-pohon lontar disekitar kampung seperti di kebun atau disawah.

2. Minuman *ballo'* sebagai sarana untuk melangsungkan proses interaksi sosial yang terjadi diantara anggota masyarakat seperti antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Charles P. Iommis (Supardan, 2006:142) bahwa sebuah hubungan bisa disebut interaksi jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut jumlah pelakunya dua orang atau lebih, adanya



3.2 penampungan minum *ballo'* yang biasa dijadikan sebagai tempat sementara sebelum di minum atau di edarkan kepada peminum *ballo'*. Sumber: Wikiwand

- komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang, adanya suatu dimensi waktu yang meliputi, masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, adanya tujuan yang hendak dicapai. Interaksi tersebut berlangsung secara terus-menerus guna untuk menjalin tali persaudaraan atau solidaritas sosial dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nanang Kartono (2011:47) mengatakan bahwa solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Solidaritas sosial di dalam masyarakat dikenal dengan *ambulo sibatang accera' sitongka-tongka* artinya saling bersatu dan saling membantu satu sama lain.
3. Minuman *ballo'* merupakan minuman nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga minuman tersebut harus tetap dilestarikan dengan Cara ikut mengkomsumsi dan memproduksi minuman *ballo'*.
 4. Minuman *ballo'* adalah sebagai obat yang mampu membangkitkan semangat untuk bekerja seperti di kebun atau di sawah, dan mampu menghilangkan rasa lelah dan pegal-pegal yang didapatkan saat bekerja keras di kebun atau di sawah.

5. Minuman *ballo'* merupakan minuman yang dapat menghilangkan stres akibat berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat, dengan meminum *ballo'* masalah tersebut seakan tidak ada atau hilang sama sekali.
6. Minuman *ballo'* merupakan salah satu bagian dari Gaya hidup anak muda, karena minuman bagi mereka merupakan simbol kejantanan dan merupakan ciri-ciri anak Gaul zaman sekarang.

Berbagai faktor tersebut diatas adalah faktor-faktor yang dapat mengukuhkan eksistensi komunitas peminum *ballo'* dalam masyarakat . meskipun setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai minuman *ballo'* namun keanekaragaman perbedaan persepsi tersebut yang mampu membuat eksistensi mereka dapat bertahan dalam masyarakat karena individu memiliki berbagai alasan untuk tetap meminum *ballo'*.

B. SEJARAH MINUMAN *BALLO'*

Menurut Sutrisno (Handayani Ari Trisna, 2010: 20) mengatakan bahwa eksistensi adalah keberadaan, wujud yang tampak dari suatu benda yang membedakan antara suatu benda dengan benda yang lain. Eksistensi juga merupakan keadaan berkat kesadaran manusia mampu melampaui situasi-situasi yang melingkarinya, mampu mengatasi apa yang ada disekitarnya dan lengkap dalam proses yang transendensi melampaui pagar-pagar yang membatasi alam pengukungnya. Eksistensi adalah keberadaan sesuatu yang memiliki karektiristik yang berbeda dengan yang lain sehingga keberadaanya diakui, seperti halnya minuman *ballo'* yang berasal dari pohon lontar yang memiliki karakteristik tersendiri pagi penikmatnyat.



3.3 Aktivitas mengambil air pohon lontar yang akan dijadikan sebagai minuman *ballo'* ataupun dijadikan sebagai gula merah. Sumber: Garuda News

Minuman *ballo'* berasal dari pohon lontar (*poko'tala*) merupakan pohon yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. *Poko'tala* memang suatu hal yang sangat fundamental bagi masyarakat dengan berbagai manfaatnya. Selain itu *poko'tala* merupakan situs sejarah yang memiliki simbol tersendiri dan makna khusus bagi masyarakat lebih luas bagi suku Makassar. Pohon lontar dengan berbagai fungsi sesuai dengan sejarah masa lalu bahwa daun pohon lontar merupakan bagian dari kertas yang dipakai untuk tulis menulis dalam proses surat menyurat antara masyarakat dalam hal ini sebagai alat komunikasi dalam konteks tulisan meskipun sekarang ini tidak digunakan lagi.

Pohon lontar (*poko'tala*) dengan kekayaan manfaat bagi masyarakat selain sebagai alat tulis juga memiliki manfaat seperti halnya; a) Daunnya berfungsi sebagai tikar, b) Daunnya berfungsi sebagai wadah (*baku-baku*), c) Daunnya berfungsi sebagai atap rumah (*pa'tongko*), d) Batang pohonnya bisa balok penyanggah rumah, dan e) Air yang yang dihasilkan bisa dijadikan sebagai gula merah dan dijadikan *tuak* dikenal dengan minuman *ballo'*.

Minuman *ballo'* bagi masyarakat sudah ada sejak masyarakat Kabupaten Banateng ada karena minuman tersebut merupakan minuman yang sering diminum orang tua atau nenek moyang, kebiasaan-kebiasaan meminum minuman *ballo'* diturunkan kepada setiap generasi sehingga sampai sekarang ini mereka meminum *ballo'* setiap kali melakukan aktivitas bekerja di kebun atau di sawah termasuk dalam formal seperti acara-acara pengantin. Karena masyarakat menganggap bahwa minuman *ballo'* merupakan minuman multi manfaat sehingga minuman *ballo'* menjadi bagian tersendiri dalam kehidupan masyarakat meskipun hanya sebagian kecil dari keseluruhan masyarakat yang meminum *ballo'*. Sehingga eksistensi komunitas peminum *ballo'* merupakan suatu realitas sosial dalam masyarakat menjadi bagian dalam proses sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (2012:261) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi

sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Eksistensi komunitas peminum *ballo'* sudah ada sejak dulu dari nenek moyang masyarakat Kabupaten Bantaeng, kebiasaan-kebiasaan meminum minuman keras diturunkan kepada setiap generasi sehingga sampai sekarang ini, meskipun kuantitas peminum *ballo'* dulu dengan sekarang mengalami perbedaan. Perubahan tersebut seiring dengan perkembangan masyarakat, perubahan yang terjadi mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Gillin dan Gillin (dalam Seojono Seokanto, 2012:262) yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi, difusi dan adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Pada dasarnya minuman *ballo'* dikenal sebagai minuman yang mampu membangkitkan semangat bekerja, mampu menghilangkan rasa lelah setelah bekerja keras (obat), untuk menghilangkan *stress* dan sekaligus sudah menjadi Gaya hidup anak muda sekarang ini. Eksistensi komunitas peminum *ballo'* masih ada dalam masyarakat, realitasnya memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat mendapat berbagai tanggapan yang positif maupun tanggapan yang negatif mengenai keberadaannya, karena memang pada dasarnya setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menafsirkan segala sesuatu. Hal ini sangat terlihat dari perbedaan pandangan antara peminum *ballo'* dengan orang yang tidak meminum *ballo'*, interaksi yang terjadi diantara keduanya melahirkan suatu perubahan-perubahan sosial yang disebabkan oleh proses tersebut. Dari perubahan-perubahan tersebut masih mengukuhkan eksistensi komunitas peminum *ballo'* sehingga kehadirannya dari dulu sampai sekarang tetap ada. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Supardan (2006:140) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di

mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, karena proses sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga semakin banyak individu-individu dalam masyarakat yang meminum *ballo'*. Komunitas peminum *ballo'* sudah menjadi realitas dalam masyarakat yang mayoritas penduduk yang berjenis kelamin laki-laki merupakan peminum *ballo'* mulai dari yang remaja, orang dewasa sampai orang tua. Hal ini ditunjang oleh banyaknya pohon-pohon lontar yang ada dalam masyarakat, pohon-pohon tersebut dapat dijumpai di sawah ataupun di kebun milik warga masyarakat sehingga banyak individu-individu dalam masyarakat yang menjadikan pohon lontar sebagai sumber mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sampingan. Susanto (Hamzanwadi Selong, 2011:89) mengatakan bahwa mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok

Hal ini terlihat dari keberadaan tempat-tempat yang memproduksi minuman *ballo'* yang dilakukan oleh masyarakat, meskipun pembuatan minuman *ballo'* masih bersifat tradisional namun dapat menghasilkan minuman *ballo'* yang sangat banyak. Hal tersebut didukung banyaknya tempat-tempat produksi minuman *ballo'* sehingga minuman tersebut bukanlah minuman sulit di dapatkan dalam masyarakat bahkan sangat muda untuk mendapatkan minuman tersebut.

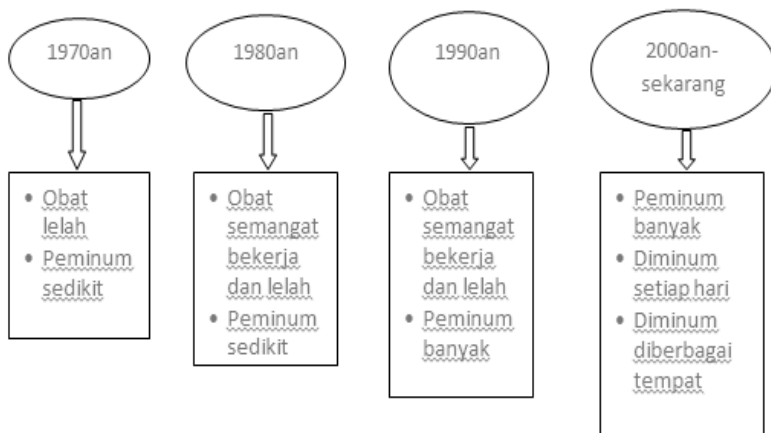
Meskipun pengelolaan minuman *ballo'* masih bersifat tradisional namun dalam pengelolaannya membutuhkan perawatan yang secara maksimal, karena pohon lontar yang tidak dirawat dengan baik tidak akan menghasilkan minuman *ballo'* secara maksimal bahkan tidak menghasilkan apa-apa. Memproduksi minuman *ballo'* bukanlah merupakan hal yang mudah, dibutuhkan suatu proses yang sangat

panjang mulai dari persiapan-persiapan alat-alat yang digunakan seperti tangga yang akan diikatkan ke batan pohon, tali yang sangat kuat, pisau yang tajam, *boda'* (tempat penampungan) yang bersih, penjepit yang terbuat dari kayu yang kuat dan bagus dan yang paling terpenting adalah ramuan yang akan dimasukkan ke dalam minuman *ballo'* yang biasa disebut dengan *sene*.

Banyaknya pohon lontar merupakan unsur yang sangat potensial bagi masyarakat karena iklim dan geografisnya yang sangat menunjang untuk pertumbuhan jenis tanaman tersebut, sehingga dari banyaknya pohon lontar ada sebagian individu yang mempergunakan air pohon lontar ini untuk dijadikan minuman *ballo'* dan ada juga yang menjadikan air lontar ini sebagai gula merah.

C. SEJARAH TERBENTUNYA KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Menganalisa komunitas peminum *ballo'* harus dianalisa secara keseluruhan dari dulu sampai sekarang. Abdul Aziz Rahimah (1990: 17) mengatakan bahwa sejarah berusaha menganalisa proses dan masalah sosial masyarakat lepas. dirasakan perlu mendekati dan memahami proses dan masalah sosial secara analisis historis karena terdapatnya masa lampau dan masa kini. Realitas sosial tidak boleh dikaji secara terpisah-pisah dari suatu keseluruhan.



3.4 Sejarah terbentuknya komunitas

Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia.

Sejarah awal mula terbentuknya komunitas peminum *ballo'* mulai dari sekitar tahun 1970-an karena masyarakat memulai menempati wilayah kampung sejak tahun 1970-an, orang-orang yang dianggap penduduk yang mula-mula menempati kampung adalah orang-orang yang dikenal pernah atau bahkan sering meminum *ballo'* sehingga lahirnya komunitas peminum *ballo'* beriringan dengan awal mula dijadikan sebagai tempat menetap dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat tersebut. Namun meskipun peminum *ballo'* itu telah ada, namun kuantitasnya masih sangat relatif sedikit hal tersebut disebabkan penduduk masih sangat sedikit yang ditunjang oleh jarak antara rumah yang satu dengan yang lain masih sangat berjauhan. Bagi masyarakat dipercayai sebagai minuman yang dianggap sebagai obat yang mampu mengobati pegal-pegal dan lelah saat selesai bekerja di kebun dan di sawah. Sehingga setiap pulang dari bekerja masyarakat meminum *ballo'* untuk mengobati rasa lelah setelah seharian beraktivitas di kebun atau di sawah, meminum *ballo'* hanya dilakukan di rumah masing-masing sehingga ketika selesai meminum *ballo'* akan langsung beristirahat (tidur) untuk mengumpulkan tenaga beraktivitas kembali di esok hari.

Pada tahun 1980-an paradigma masyarakat bertambah dalam memaknai minuman *ballo'* karena minum *ballo'* bukan hanya percayai untuk mengobati rasa pegal-pegal setelah selesai beraktivitas sehari-hari namun juga menganggap minuman yang mampu membangkitkan semangat bekerja, sehingga biasanya minuman *ballo'* akan disiapkan pada saat akan bekerja di sawah atau di kebun karena laki-laki yang bekerja akan tidak bersemangat jika sebelum bekerja tidak meminum *ballo'* terlebih dahulu dan pada saat itu belum banyak warga masyarakat hal tersebut disebabkan oleh rumah-rumah warga masih

terpisah oleh jarak antara rumah yang satu dengan yang lain. Hal itu terjadi karena masyarakat mendirikan rumah berdasarkan kondisi Geografis di mana kebun atau sawah mereka maka di tempat itulah masyarakat mendirikan rumah sehingga tempat berkumpul untuk meminum *ballo'* hanya pada saat ada pekerjaan di sawah seperti saat membajak sawah dan panen padi atau di kebun pada saat panen jagung dan menanam jagung atau jenis tanaman yang lainnya. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan sekarang ini yang jumlah warga masyarakatnya lebih banyak seiring dengan perkembangan masyarakat dan sudah hidup secara berdekatan dalam suatu *teritorial* tertentu antara rumah yang satu dengan rumah yang lain hal ini terjadi karena masyarakat bukan lagi mendirikan rumah berdasarkan kondisi geografis tempat yang dekat dengan kebun atau sawah namun mengikuti jalur jalanan yang ada di kampung tersebut sehingga antara rumah yang satu dengan yang lain akan sangat memungkinkan untuk saling berdekatan.

Pada tahun 1990-an komunitas peminum *ballo'* lambat laun mengalami perubahan sosial dari aspek kuantitas anggota komunitas dan aktivitas meminum *ballo'* yang dilakukan juga pada acara pengantin atau acara pengislaman. Komunitas peminum *ballo'* akan berkumpul meminum *ballo'* di acara pengantin dan pengislaman tersebut, pada saat itu setiap ada warga masyarakat yang membuat acara, pihak yang memiliki acara akan mempersiapkan satu tempat atau rumah sebagai tempat untuk minum *ballo'* sambil makan daging kuda, sapi ataupun kambing.

Komunitas peminum *ballo'* awalnya hanyalah merupakan bagian terkecil dalam masyarakat namun pada sekitar tahun 2000-an-sekarang mengalami perubahan karena interaksi sosial yang terjalin diantara mereka yang secara terus-menerus berlangsung yang menimbulkan semakin banyaknya anggota masyarakat yang menjadi bagian dari anggota komunitas peminum *ballo'*, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Perbedaan yang mendasar yang terjadi adalah dulu peminum *ballo'* mayoritas anggota komunitasnya adalah orang-orang yang sudah tua, namun sekarang ini yang lebih dominan adalah peminum *ballo'* yang masih muda-muda. Hal tersebut

dipengaruhi oleh perubahan paradigma sebagian masyarakat yang menganggap minuman *ballo'* sebagai bagian dari Gaya hidup masyarakat zaman moderen. Paradigma tersebut banyak berkembang dari kalangan kaum remaja sehingga remaja akan dikatakan ketinggalan zaman jika tidak meminum *ballo'*.

D. KEANGGOTAAN KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

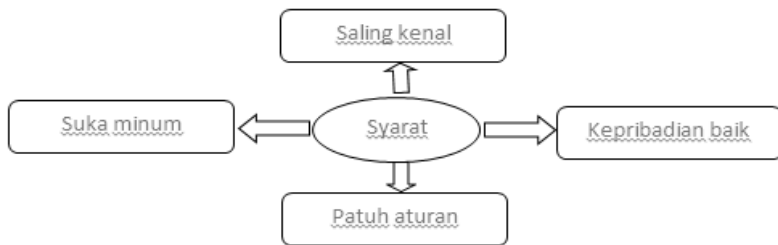
Banyaknya anggota komunitas peminum *ballo'* sekarang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga keanggotaannya berbeda dengan dulu, hal ini disebabkan yaitu:



3.5 Anggota Internal dan Eksternal, anggota internal berasal dari masyarakat Kabupaten Bantaeng sedangkan anggota eksternal berasal dari masyarakat Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Jeneponto.

1. Kurangnya penduduk.
2. Rumah antar warga masih sangat berjauhan antara satu dengan yang lain, tergantung dimana kebun atau sawah penduduk maka disitulah mereka membangun rumah. Samsul (2009:2) mengatakan bahwa ada dua faktor utama pembentuk suatu komunitas yaitu kedekatan. Kedekatan yang dimaksud seperti kedekatan secara geografis.
3. Keanggotaannya hanya sebatas dalam toritorial, belum ada dari kampung atau daerah yang lain. Redfield (Abustam, 2010:09) bahwa salah satu ciri-ciri suatu komunitas adalah penduduk dengan jumlah terbatas (*smallness*. Keterbatasan anggota komunitas berdasarkan pada suatu toritorial tertentu atau hanya dalam Kampung.

Namun sekarang sangat berbeda peminum *ballo'* memiliki keanggotaan meningkat sampai ratusan di dalam masyarakat. Perubahan tersebut seiring dengan perkembangan masyarakat, perubahan yang terjadi mencakup segala aspek kehidupan masyarakat termasuk perubahan dalam aspek kuantitas peminum *ballo'*, karena keanggotaan komunitas peminum *ballo'* bukan hanya internal masyarakat namun juga eksternal masyarakat Kabupaten Bantaeng. Anggota komunitas peminum *ballo'* juga berasal dari luar yaitu dari Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Jeneponto. Selain keanggotaanya yang lintas daerah anggota komunitas peminum *ballo'* telah mengalami perubahan dari aspek peminum *ballo'* yaitu banyaknya peminum *ballo'* dari berbagai tingkatan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua, yang dibandingkan dulu yang mayoritas hanya orang dewasa dan orang tua yang meminum *ballo'* . Meskipun keanggotaan komunitas peminum *ballo'* cukup banyak namun ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh anggota komunitas, untuk masuk dalam komunitas peminum *ballo'* sekurang-kurangnya memiliki empat persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon anggota komunitas salah satu persyaratannya yaitu :



3.6 Syarat anggota komunitas

1. Calon anggota merupakan individu yang suka meminum *ballo'*. Redfield (Abustam, 2010:09) bahwa salah satu ciri-ciri suatu komunitas adalah Memiliki suatu identitas yang spesifik (*distinctiveness*), identitas yang spesifik komunitas peminum *ballo'* adalah kesamaan dalam meminum *ballo'*
2. Merupakan orang yang dikenal oleh komunitas peminum *ballo'*,

3. Harus memiliki kepribadian yang baik.
4. Bersedia mematuhi segala Norma yang terdapat dalam komunitas peminum *ballo'*, karena Norma tersebut sebagai patokan dalam berperilaku setiap anggota komunitas. Kartini Kartono (2013:14) Norma adalah kaidah, aturan, kadar atau patokan yang diterima secara *en bloc/utuh* oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.

E. KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA KOMUNITAS KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Komunitas peminum *ballo'* yang ada di Kabupaten Bantaeng memiliki aturan-aturan yang berlaku dalam ruang lingkup komunitas tersebut. Peraturan tersebut sebagai hal yang wajib di patuhi oleh semua anggota komunitas. Karena di dalam kenyataan sehari-hari, kehidupan sosial manusia tidaklah hanya berwujud suatu jumlah perilaku dan hubungan antar manusia di dalam alam kenyataan ini saja, melainkan sekaligus juga berwujud suatu sistem determinan yang disebut dengan Norma sosial. Apabila perilaku masyarakat dapat diamati dalam wujud yang konkrit maka norma sosial dapat dihayati di dalam ide masyarakat.

a. Kewajiban anggota Komunitas

Kewajiban anggota komunitas terdapat dalam norma-norma komunitas. Norma dalam pengetahuan umum dapat diartikan aturan pokok, ukuran, patokan yang diterima masyarakat umum untuk mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari agar kehidupan masyarakat menjadi tentram damai dan sejahterah. Menurut Kartini Kartono (2013:14) Norma adalah kaidah, aturan, kadar atau patokan yang diterima secara *en bloc/utuh* oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Di dalam komunitas peminum *ballo'* juga terdapat norma-norma sosial yang menjadi patokan dalam berperilaku, meskipun norma-norma tersebut hanya berlaku bagi individu-individu

yang meminum *ballo'* atau tidak bersifat menyeluruh atau universal, hanya anggota komunitas sebagai suatu kewajiban.

Norma-norma tersebut sebagai dasar acuan bagi peminum *ballo'* dalam melakukan aktivitas meminum *ballo'* secara bersama-sama salah satu norma-norma komunitas peminum *ballo'* adalah :

- a. *Ni larang terlambba' battu* yaitu dilarang datang terlambat
- b. *Ni larang tena na battu* yaitu dilarang tidak datang tanpa alasan yang tidak jelas
- c. *Ni larang sambarang ni pau* yaitu di larang berbicara sembarangan
- d. *Ni larang anginung ritampa' marengan* artinya dilarang minum di tempat yang lain
- e. *Ni larang apparicu* artinya dilarang membuat keributan
- f. *Ni passuroangi ambayara'* artinya diharuskan membayar sejumlah uang.

Berbagai norma dalam komunitas peminum *ballo'* memiliki tingkatan hukuman yang berbeda-beda seperti :

- a. *Ni larang sambarang ni pau*, jika ada anggota komunitas saat meminum *ballo'* yang berbicara sembarangan maka akan diberikan hukuman (*ni passala*) dengan minum *ballo'* 1 gelas.
- b. *Ni larang terlambba'*, jika ada anggota komunitas peminum *ballo'* yang terlambat maka akan diberikan hukuman (*ni passala*) dengan meminum *ballo'* 1-2 gelas berturut-turut.
- c. *Ni larang tena na battu* jika ada anggota komunitas yang tidak hadir maka hukumannya akan lebih tinggi yaitu dengan meminum *ballo'* 2-3 gelas secara berturut-turut.
- d. *Ni larang anginung ritampa' marengan*, jika ada anggota komunitas yang ketahuan minum ditempat lain maka akan diberikan teguran dalam bahasa komunitas biasa disebut dengan kartu kuning, namun jika masih melakukan hal yang sama maka akan diberikan kartu merah yang berarti dikeluarkan dari kelompok.
- e. *Ni larang apparicu*, jika ada anggota komunitas yang melanggar atau membuat keributan maka akan dikeluarkan langsung dari kelompok.

- f. *Ni passuroangi ambayara'*, bagi semua anggota kelompok untuk memasukkan sejumlah uang untuk biaya dalam meminum *ballo'* seperti uang pembeli *ballo'*, uang pembeli rokok, uang pembeli *bi'bikang* (makanan berupa ayam atau ikan), dan uang pembeli makanan yang lain, biasanya setiap orang memasukkan uang sebanyak lima ribu sampai sepuluh ribu dalam sehari atau sekitar lima puluh ribu rupiah dalam satu minggu.

Norma dan hukum komunitas peminum *ballo'* didasarkan kepada kesepakatan kolektif di antara anggota komunitas, sebagai patokan perilaku anggota komunitas dalam melakukan aktivitas meminum *ballo'* merupakan suatu kewajiban yang harus di jalankan.

b. Hak anggota komunitas

Norma-norma komunitas tersebut sebagai dasar bagi anggota komunitas dalam menjalankan aktivitas meminum *ballo'* sehingga hak dan kewajiban setiap anggota komunitas peminum *ballo'* dapat dipenuhi, norma-norma komunitas merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh anggota komunitas, jika kewajiban terpenuhi maka hak anggota komunitas dapat diberikan. Hak anggota komunitas adalah memiliki hak untuk meminum *ballo'* dalam komunitas sesuai dengan jadwal meminum *ballo'*.

F. STRUKTUR KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Mengenai struktur sosial Emile Durkheim (Sejono Seokanto 2012:211) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan stuktur-struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan fungsionalisme struktural lebih mengacu pada keseimbangan.

Bukan hanya dalam masyarakat terdiri dari struktur sosial, di dalam suatu komunitas terdapat stuktur sosial. Emile Durkheim (Sejono Seokanto 2012:212) lebih lanjut mengatakan bahwa struktur sosial terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai melalui sosialisasi yang membuat masyarakat menjalankan kehidupan sosial. Mengenai struktur peminum *ballo'* pada masyarakat belum begitu terlihat pada

masyarakat dulu, karena mereka meminum *ballo'* hanya pada saat-saat tertentu seperti saat membajak sawah, mengelolah kebun, saat panen jagung atau padi dan saat ada pernikahan, mereka belum melakukam minum *ballo'* dalam suatu tempat tertentu seperti di rumah, rumah-rumah kebun atau sawah dan belum memiliki suatu pemimpin yang dalam suatu kelompok sehingga struktur peminum *ballo'* belum terlihat dengan jelas, namun hal itu sangat berbeda dengan sekarang ini, peminum *ballo'* sudah memiliki sturktur komunitas mulai dari ketua (pemimpin) tangan kanan, tangan kiri dan anggota. Hal tersebut terjadi karena anggota masyarakat meminum *ballo'* pada tempat tertentu yang sudah ditentukan dan memiliki jadwal tertentu sesuai kesepakatan bersama, dan bagian rutinitas sehari-hari masyarakat. Struktur organisasi komunitas peminum *ballo'* yang terdiri dari bos atau pimpinan, tangan kanan atau paha kanan, tangan kiri atau paha kiri dan anggota memiliki peranan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai tingkatan status dalam komunitas peminum *ballo'*.

Setiap individu di dalam masyarakat memiliki berbagai status dan peran yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sedangkan peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status (Seojono Seokanto 2012:212) Status dan peran di samping sebagai unsur pokok dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, juga mempunyai hal yang sangat berarti bagi sistem sosial masyarakat. Levinson dalam Seojono Soekanto (2012:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

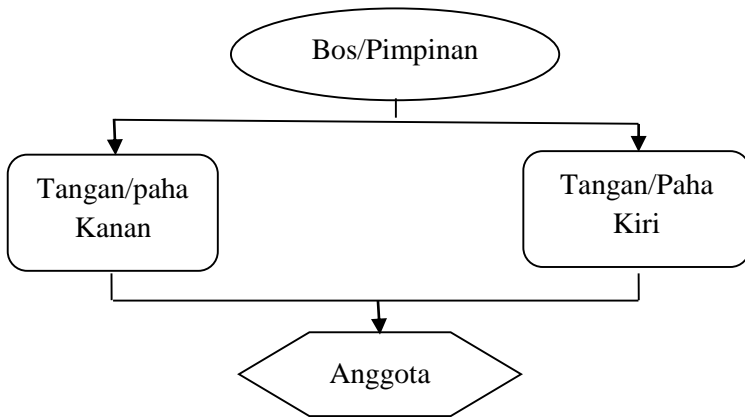
1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Komunitas peminum *ballo'* memiliki status dan peran yang berbeda-beda di antara anggota komunitas karena di dalam komunitas menganut stuktur sosial yaitu ada tingkatan-tingkatan status dan peran yang berbeda-beda antara setiap anggota komunitas hal ini terlihat dari adanya yang menjadi pemimpin dalam komunitas tersebut dan disisi lain juga terlihat dari pembagian peran setiap anggota komunitas seperti :

1. Bos atau pimpinan memiliki peranan sebagai berikut :
 - a. Penentu kebijakan dalam menjalankan aktifitas meminum *ballo'*
 - b. Memiliki wewenan memasukkan dan mengeluarkan anggota komunitas.
 - c. Menentukan atau menyediakan tempat meminum *ballo'*
 - d. Memproduksi atau menyiapkan minuman *ballo'*
2. Tangan kanan atau paha kanan memiliki peranan mengantikan semua peranan pimpinan jika tidak sempat hadir meminum *ballo'*.
3. Tangan kiri atau paha kiri memiliki peranan sebagai berikut :
 - 1) Mengontrol pembayaran anggota komunitas.
 - 2) Mengatur anggota komunitas apabila ada kegiatan atau acara dalam komunitas.
4. Anggota komunitas memiliki peranan yaitu
 - 1) Membawa minuman *ballo'* ke tempat perkumpulan,
 - 2) Membawa makanan, ikan atau ayam yang biasa di sebut dengan *bi'bikang*
 - 3) Membawa rokok.

Peranan tersebut berjalan setiap hari, dan suatu saat bisa dipertukarkan antara peran yang satu dengan yang lain, setiap anggota komunitas menjalani peran tersebut dengan senang hati. Hal ini dilakukan agar proses meminum *ballo'* dapat berjalan dengan baik sehingga setiap anggota kelompok saling bekerja sama satu dengan yang lain. Karena pada hakikatnya komunitas peminum *ballo'* memiliki suatu sistem peranan yang berbeda antara satu dengan yang lain, jika suatu sub sistem peranan tidak berfungsi maka mempengaruhi peranan yang lain. Sehingga struktur dari organisasi komunitas peminum *ballo'* tersebut merupakan gabungan dari berbagai elemen yang saling terkait antara satu dengan elemen yang lainnya.

3.7 Struktur Organisasi Komunitas Peminum *Ballo'*



Komunitas peminum memiliki stuktur organisasi sesama peminum *ballo'* hal ini terlihat dari adanya pembagian tugas diantara komunitas peminum *ballo'* mulai dari bos tangan kanan/paha kanan, tangan kiri/paha kiri dan anggota komunitas masing-masing memiliki peranan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seperti bos yang memiliki peranan sebagai penentu kebijakan dalam komunitas setiap perkataan pimpinan harus dipatuhi oleh semua anggota komunitas. Memiliki wewenan untuk memasukkan anggota karena tanpa persetujuan pimpinan maka tidak boleh ada penambahan anggota. Memiliki wewenan untuk memberhentikan anggota yang melanggar aturan yang dianggap pelanggaran yang tidak bisa di tolelir seperti konflik sesama anggota. Menentukan atau menyediakan tempat meminum *ballo'* yang biasanya dilakukan di dalam rumah atau rumah-rumah sawah dan kebun. Tangan kanan memiliki tugas untuk menggantikan bos atau pimpinan jika bos atau pimpinan tidak bisa hadir dalam meminum *ballo'* namun semua wewenan yang dilaksanakan berdasarkan persetujuan dari pimpinan. Sedangkan tangan kiri memiliki peranan untuk mengontrol pembayaran anggota dan mengatur pelaksanaan kegiatan. Semua anggota komunitas memiliki peranan untuk membawa minuman *ballo'* ke tempat perkumpulan, membawa makanan, ikan atau ayam yang biasa di sebut dengan *bi'bikang* dan membawa rokok. Tanpa pembagian peran tersebut maka proses meminum *ballo'* akan mengalami disfungsiional.

G. FILOSOFIS KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Mengenai filosofis peminum *ballo'* sebagai pandangan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Burhanuddin Salam (1988:3) mengatakan bahwa filosofis adalah studi mengenai kebijaksanaan, dasar dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Filosofis memberi pandangan dan menyatakan secara tidak langsung mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan.

Setiap filosofi individu akan dikembangkan dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu tersebut. Seseorang akan mengembangkan filosofinya melalui belajar dari hubungan interpersonal yang didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Peminum *ballo'* dalam masyarakat jika melakukan aktifitas meminum *ballo'* memiliki prinsip dalam meminum *ballo'* yang dijadikan sebagai filosofis hidup. Yaitu "*minuman ballo' adalah sumber kehidupan*" hal ini yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, alasannya adalah:

1. Meminum *ballo'* menimbulkan semangat hidup dalam melakukan aktifitas di kebun dan disawah.
2. Meminum *ballo'* dapat memberikan kesenangan bagi peminum *ballo'* sehingga setiap masalah yang dihadapi terasa ringan bahkan hilang.
3. Minuman *ballo'* dapat memperluas tali persaudaraan, dengan banyaknya teman maka bisa saling membantu dalam mengerjakan sawah dan di kebun.
4. Minuman *ballo'* adalah sumber mata pencaharian, untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.
5. Minuman *ballo'* adalah minuman nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi.



3.8 "*minuman ballo' adalah sumber kehidupan*" merupakan filosofis masyarakat terhadap minuman *ballo'*, karena minuman tersebut dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat dengan berbagai dampak positifnya. Meskipun demikian tetap memiliki dampak negatif. Sumber: Suardi

Filosofis dalam meminum *ballo'* dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sosial sebagai bagian dari komunitas peminum *ballo'* sehingga minuman *ballo'* dan peminum *ballo'* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga tetap eksis dalam masyarakat.

H. STRATIFIKASI SOSIAL KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu terhadap terhadap hal-hal tertentu pada masyarakat yang bersangkutan. Seojono Seokanto dalam J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2012:152) mengatakan bahwa di dalam setiap masyarakat di mana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Penghargaan yang tinggi terhadap hal tersebut, akan menempatkannya pada kedudukan yang lebih tinggi dari pada hal-hal yang lain dalam kedudukan yang berbeda secara partikal.

Menurut Pitirim A Sorokin dalam J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2012:153) bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (herarkis), perwujudannya adalah kelas-kelas yang tinggi, sedang dan rendah. Bentuk konkret lapisan-lapisan dalam masyarakat tersebut bermacam-macam. Namun pada prinsipnya terbagi menjadi empat macam yaitu kelas yang didasarkan pada faktor keturunan, kekayaan, pendidikan dan jabatan.

Dalam komunitas peminum *ballo'* juga mengenal stratifikasi sosial, karena peminum *ballo'* memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda misalnya pekerjaannya pegawai, polisi, tentara, petani, buruh dan pengangguran. Latar belakang pekerjaan yang



3.9 Tingkatan kedudukan peminum yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai tingkatan mulai dari *high class*, *middle class* dan *low class*. Sumber: Suardi

berbeda menimbulkan perbedaan tingkat penghargaan yang berbeda, dengan demikian menimbulkan stratifikasi sosial yang berbeda pula.

Bentuk stratifikasi sosial ini terlihat dari kehidupan sehari-hari komunitas peminum *ballo'* seperti halnya ketika pada saat meminum *ballo'*, ada perlakuan istimewa atau khusus bagi anggota komunitas yang memiliki pekerjaan yang termasuk stratifikasi sosial (status) yang tinggi seperti :

1. *High class* terdiri dari pegawai, polisi atau tentara hal ini terlihat biasa diberikan tempat duduk yang istimewa dan sangat dihormati jika berbicara pada saat meminum *ballo'*.
2. *Middle class* terdiri dari petani hal ini terlihat tidak diperlakukan secara istimewa yang diberikan saat meminum *ballo'*.
3. *Low class* terdiri dari buruh dan pengangguran akan diperlakukan berbeda dengan polisi, tentara, pegawai atau petani, hal ini terlihat pada saat bersama-sama meminum *ballo'* yang menjadi pesuruh adalah yang memiliki pekerjaan buruh atau pengangguran, seperti pergi membeli rokok atau makanan.

Suatu komunitas mengenal stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan dari setiap anggota komunitas peminum *ballo'* meskipun mereka memiliki stratifikasi sosial itu bukanlah suatu hambatan dalam melakukan aktifitas meminum *ballo'* namun hal tersebut menjadi nuansa tersendiri dalam komunitas sehingga mereka bisa saling menutupi kekurangan antara lapisan yang satu dengan yang lain karena pada hakikatnya stratifikasi sosial antara lapisan tinggi, rendah dan sedang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya guna berlangsungnya aktifitas meminum *ballo'*.

I. SIKAP DAN PENDAPAT MASYARAKAT YANG TIDAK MEMINUM *BALLO'*

Sikap dan pendapat masyarakat yang tidak meminum *ballo'* memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Feshbein (Dinn Wahyudin. Dkk 2007:32) berpendapat bahwa sikap terhadap suatu obyek ditentukan oleh keyakinan dan penilaian atas obyek itu dengan

segala atributnya. Pengertian tersebut senada yang dikemukakan Dinn Wahyudin (2007:32):

1. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek yang disebut oleh objek sikap.
2. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu disertai oleh perasaan positif atau negatif, mendekati atau menjauhi, menyukai atau tidak menyukai dan sebagainya.
3. Sikap dapat mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku seseorang.
4. Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan kecenderungan bertindak, dimana komponen tersebut terorganisasi sebagai suatu sistem di dalam individu.

Eksistensi komunitas peminum *ballo'* mendapatkan sikap pro dan kontra dalam masyarakat, di suatu sisi ada yang menerima kehadiran komunitas peminum *ballo'* tersebut, namun di sisi lain tidak menerima kehadiran komunitas tersebut. Hal tersebut menimbulkan proses dialektika dalam masyarakat mengenai keberadaannya.

1. Menerima

Ada berpendapat bahwa peminum *ballo'* bukanlah merupakan masalah karena memiliki dampak positif bagi masyarakat yang bukan peminum *ballo'* dampak positifnya seperti:

- a. Dihormati orang yang di luar Kampung karena takut dengan peminum *ballo'*, kalau ada peminum.
- b. Membantu orang yang memiliki pekerjaan memproduksi *ballo'*, karena kalau tidak ada peminum *ballo'* tidak ada yang membeli *ballo'*.
- c. Tidak apa-apa jika tidak membuat keributan dan langsung pulang ke rumah untuk tidur.

2. Menolak

Selain yang setuju ada juga yang berpendapat bahwa peminum *ballo'* seharusnya tidak ada dalam masyarakat karena hanya akan membawa dampak yang negatif bagi masyarakat yang bukan peminum *ballo'* yaitu:

- a. Selalu membuat keributan pada saat ada pesta;
- b. Biasanya berteman dengan pencuri;

- c. Biasanya mengajari anak-anak minum sehingga banyak anak sekolah tidak pergi sekolah karena lebih suka meminum *ballo'* sampai malam.

Perbedaan pendapat tersebut melahirkan embrio sikap yang berbeda diantara anggota masyarakat dalam menyikapi kehadiran peminum *ballo'* dalam masyarakat. Sikap masyarakat yang tidak meminum *ballo'* terhadap peminum *ballo'* berbeda-beda tergantung prespektif masing-masing dalam melihat realitas tersebut, seperti orang-orang tidak suka dengan minuman *ballo'*, melakukan hal-hal seperti:

- a. Melarang
- b. Memarahi.
- c. Mengucilkan
- d. Memukul

Hal tersebut dilakukan jika melihat ada individu yang meminum *ballo'* apalagi jika yang meminum *ballo'* itu merupakan keluarga sendiri seperti anak, saudara atau suami. Sebagian lagi ada yang suka dengan minuman *ballo'*, melakukan hal-hal seperti:

- a. Membiarkan jika tidak membuat keributan
- b. Menyuruh jika yang diminum hanya *ballo'* yang manis karena hanya dianggap sebagai obat.

Proses dialektika tersebut akan selamanya terjadi dalam masyarakat karena anggota masyarakat, melihat realitas minuman *ballo'* dan peminum *ballo'* berdasarkan prespektif masing-masing sehingga akan terbentuk dua bagian yang saling bertentangan antara bagian yang menolak dan bagian yang menerima.

J. INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'* DENGAN YANG BUKAN PEMINUM *BALLO'*

Interaksi sosial merupakan salah satu alat untuk melakukan hubungan sosial di dalam suatu masyarakat. Blumer (Supardan, 2006:141) yang mengatakan bahwa interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Eksistensi Komunitas peminum *ballo'* dalam menjalankann aktivitas sehari-hari bukan hanya berinteraksi dengan sesama peminum *ballo'* namun juga menjalin interaksi sosial dengan orang yang bukan peminum . Karena dalam masyarakat terdiri dari komunitas peminum *ballo'* dan yang bukan atau tidak meminum *ballo'*. Interaksi yang terjalin bisa dalam bentuk komunikasi yang efektif maupun dalam bentuk diskomunikasi.



3.10 Interaksi peminum *ballo'* dengan Non-Peminum dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan gotong royong dalam membangun rumah. Sumber: Suardi

1. Komunikasi efektif

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Menurut Mc. Crosky Larson (Supardan, 2006:142) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apa bila komunikasi yang dilakukan dimana :

- a. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.

- b. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
- c. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

Komunikasi antara peminum *ballo'* dengan yang bukan peminum *ballo'* berjalan dengan baik seperti biasanya dalam kehidupan sehari-hari jika peminum *ballo'* dalam keadaan sadar diri atau tidak mabuk masih terjalin komunikasi yang efektif diantara anggota masyarakat yang meminum *ballo'* dengan yang tidak meminum *ballo'*, karena pesan yang dikomunikasikan dapat dimengerti oleh salah satu pihak, dan mendapatkan respon dari individu yang bukan peminum *ballo'* dengan baik, interaksi tersebut terjalin di berbagai ruang dan waktu seperti di kebun, di sawah maupun di tempat yang lain.

2. Miskomunikasi

Interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat tidak selamanya berjalan secara efektif, komunikasi bisa mengalami kesalahpahaman atau yang biasa disebut dengan miskomunikasi. (Supardan, 2006:142) mengatakan miskomunikasi yaitu kesalahpahaman komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Mis-komunikasi ini bisa terjadi karena beberapa hal, salah satunya faktor pengetahuan dan bahasa. Artinya, orang-orang yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan bahasa yang sama, akan lebih mudah mencapai kesamaan persepsi. Selain hal-hal tersebut, faktor penyebab terjadinya miskomunikasi adalah penerima pesan salah mengartikan apa yang dikatakan oleh pemberi pesan. Sehingga yang sering terjadi adalah seorang pemberi pesan memiliki maksud tersendiri dalam menyampaikan pesannya, namun sang penerima pesan juga mempunyai maksud yang lain dalam benaknya. Inilah yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi antar kedua belah pihak.

Komunikasi antara peminum *ballo'* dengan yang bukan peminum *ballo'* akan mengalami miskomunikasi jika dalam peminum

ballo' dalam keadaan mabuk atau sudah meminum *ballo'* maka biasanya anggota masyarakat yang tidak meminum *ballo'* enggang untuk mengajak peminum *ballo'* untuk berkomunikasi karena yang biasa terjadi adalah miskomunikasi karena biasanya pesan yang disampaikan kurang dimengerti oleh masyarakat. Selain itu peminum *ballo'* cepat tersinggung sehingga yang masyarakat lebih memilih untuk tidak mengajak berinteraksi jika mereka dalam keadaan yang mabuk.

K. PROSES TERBENTUKNYA KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*.

Samsul (2009:2) ada dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

1. Kesamaan

Komunitas peminum *ballo'* merupakan suatu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan dan kebiasaan yang sama antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan Seojono Seokanto (20

12: 107) dalam masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari suatu kelompok sosial tertentu sekaligus. Seperti halnya komunitas peminum *ballo'* sehingga secara berlahan dari waktu ke waktu anggota komunitas yang semakin bertambah, anggota komunitas bukan hanya warga masyarakat namun ada juga dari luar masyarakat seerti dari Kabupaten Jeneponto dan Bulukumba. Hal ini terjadi kerana saling memanggil antara satu dengan yang lain, yang tidak terlepas dari persamaan kesukaan atau hobi di antara mereka, sehingga ketika ada individu yang sudah minum *ballo'* maka akan memanggil teman yang lain. Proses tersebut berjalan secara terus menerus selama komunitas eksis dalam masyarakat.



3.11 Kesamaan dalam hal kesukaan meminum minuman *ballo'* merupakan salah satu factor pembentuk komunitas, meskipun factor kekeluargaan juga mempengaruhi namun tidak lebih berpengaruh dibandingkan dengan factor kesamaan.
Sumber: suardi

2. Kedekatan

Komunitas peminum *ballo'* merupakan realitas sosial dalam masyarakat, munculnya komunitas ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui suatu proses yang sangat panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor sosial sehingga dalam masyarakat dapat mempertahankan eksistensinya. Munculnya komunitas ini berawal dari hubungan antara individu-individu, yang saling memanggil, saling mengajak antara satu dengan yang lain yang berlangsung sangat lama, hal ini didukung karena kedekatan secara geografis diantara mereka.

Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya komunitas. Komunitas terbentuk dalam waktu yang cukup lama yang didasari oleh sifat sosial manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia yang satu dengan manusia yang lain (mahluk social) yang dapat menciptakan suatu hubungan yang erat di dalam masyarakat. Anggota-anggota komunitas yang setiap hari bertemu karena jarak antara mereka yang dekat biasa memanggil teman-temannya yang lain ditempat mereka. Sehingga dari proses saling memanggil tersebut cepat atau lambat anggota komunitas akan semakin banyak, meskipun biasa terjadi konflik dalam suatu kelompok namun dari konflik tersebut menimbulkan kelompok-kelompok yang baru, banyaknya kelompok-kelompok maka secara otomatis akan menambah kuantitas dari komunitas peminum *ballo'*.

Meskipun komunitas yang ada di masyarakat terbagi dalam beberapa kelompok namun mereka semua tetap menjalin hubungan sosial di antara para anggota komunitas, hal ini terjadi secara terus menerus, karena mereka memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang sangat tinggi, sehingga komunitas ini sangat dikenal dikalangan masyarakat. Komunitas yang awalnya hanyalah merupakan bagian terkecil dalam masyarakat namun karena interaksi sosial yang terjalin

diantara mereka yang secara terus-menerus maka akan semakin banyaknya anggota masyarakat yang menjadi bagian dari anggota komunitas peminum *ballo'*.

L. IMPLIKASI SOSIAL KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Implikasi Positif positif komunitas peminum *ballo'* adalah :

1. Interaksi sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa orang lain, dari hal tersebut individu-individu selalu menjalin hubungan dengan manusia yang lain dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi sosial sehingga manusia mampu menjalin interaksi antara yang satu dengan yang lain. Hubungannya dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang lain dalam suatu tempat ataupun dalam suatu kelompok sosial maupun suatu komunitas. Supardan (2006:140) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Komunitas peminum *ballo'* juga merupakan suatu wadah bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang lain, karena pada dasarnya



3.12 Komunitas merupakan salah satu medan interaksi sosial, semua anggota komunitas berinteraksi satu dengan yang lain, membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan masing, meskipun juga terkadang membahas hal-hal yang berkaitan dengan politik, sosial maupun budaya. Sumber: suardi

komunitas merupakan salah satu bagian dari masyarakat, dimana komunitas dapat dilihat dari unsur statis dan unsur dinamis. Dari unsur statis komunitas dilihat sebagai suatu sekumpulan manusia yang terikat oleh batas-batas wilayah (*teritorial*) tertentu yang menciptakan suatu kebiasaan-kebiasaan, norma-norma dan nilai-nilai sosial sedangkan dari unsur dinamis, komunitas dapat dilihat sebagai sekumpulan manusia yang memiliki kebiasaan yang sama dan cara pandang yang sama terhadap sesuatu, sehingga komunitas dapat dilihat dari unsur dinamisnya karena komunitas memiliki kebiasaan yang sama yaitu sama-sama memiliki kebiasaan dan memiliki pandangan yang sama bahwa minuman *ballo'* merupakan minuman yang baik, bisa dikonsumsi kapan saja dan dimana saja.

Komunitas peminum *ballo'* bukan hanya sebagai wadah untuk minum namun sebagai wadah untuk interaksi sosial antar sesama peminum, seperti membicarakan berbagai hal-hal yang mencakup segala aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan politik, namun hal yang paling sering dibicarakan adalah hal yang berkaitan dengan ekonomi yaitu tentang pekerjaan di sawah atau di kebun dan bisa juga dengan orang lain yang bukan peminum seperti calon legislatif yang datang ketempat komunitas untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan suara dipemilihan umum.

2. Solidaritas Sosial

Komunitas peminum *ballo'* dalam kehidupan masyarakat menjalin interaksi dengan sesama anggota komunitas dan dengan masyarakat secara umum. Di samping dikenal sebagai orang-orang yang sering membuat onar dan suka berjudi namun memiliki sifat rasa solidaritas yang tinggi antara anggota masyarakat terlebih dengan sesama peminum, solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas mekanik.

Nanang Kartono (2011:44) bahwa solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya

pembagian kerja diantara para anggota kelompok (masyarakat pedesaan).

Solidaritas mekanik yang terjalin dalam komunitas terlihat dari keterlibatan komunitas dalam kegiatan bergotong-royong membangun rumah atau membersihkan selokan atau jalanan. Hal ini yang membuat rasa solidaritas mekanik terbangun dalam masyarakat, selain itu komunitas selalu melakukan kerja sama dengan sesama peminum seperti saling membantu saat duka maupun duka, seperti aktifitas kerja sama yang dilakukan sesama anggota komunitas seperti saling membantu membajak sawah, memanen jagung, menanam cangkeh dan lombok, memanen padi disawah dan ketika ada anggota komunitas yang tertimpa musibah pasti akan dibantu oleh sesama peminum, sehingga anggota komunitas memiliki solidaritas sosial dan kebersamaan yang sangat tinggi.



3.13 Anggota komunitas melakukan kerjasama dalam mengerjakan perkerjaajaan di kebun atau di sawah, karena pada umumnya semua anggota komunitas memiliki pekerjaan sebagai petani, meskipun ada yang memiliki pekerjaan seperti pegawai, namun jumlahnya relatif sedikit. Sumber: Bisikan Kalbu

Rasa solidaritas dan kebersamaan diaktualisasikan pada saat mengkomsumsi minuman *ballo'* karena mereka tidak akan memulai aktivitas jika anggota komunitas yang lain belum ada, selainn itu mereka selalu menggunakan 3-4 gelas untuk minum, jika yang meminum ada sekitar 6-7 orang dan jika hanya sekitar 3-4 orang saja yang akan minum maka gelas yang digunakan hanya satu saja, gelas

yang satu tersebut yang dijadikan wadah untuk minum secara bergantian biasa disebut dengan *stapet* atau cara minum dengan menggunakan satu atau beberapa gelas yang diminum oleh beberapa orang, yang biasa digulir secara melingkar, dan tidak melewatkan siapa pun.

3. Mata pencaharian

Minuman *ballo'* merupakan salah satu mata sumber mata pencaharian bagi masyarakat, ada yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama dan ada juga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian tambahan. Susanto (Hamzanwadi Selong, 2011:89) mengatakan bahwa mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok. Minuman *ballo'* merupakan sumber mata pencaharian sangat menjanjikan dan memiliki pendapat yang sangat tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Faktor geografis yaitu banyaknya pohon lontar yang tumbuh di sekitar wilayah masyarakat yang biasa tumbuh di kebun atau sawah warga.
- b. Faktor geneologis yaitu karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh orang tua, yang diturunkan secara generasi ke generasi
- c. Faktor ekonomi yaitu merupakan pekerjaan yang menjanjikan dengan pendapatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa pekerjaan yang lain seperti tukang ojek atau buruh.
- d. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan warga masyarakat membuat mereka tidak bisa melakukan pekerjaan yang membutuhkan pendidikan dan keahlian khusus. Sedangkan *ngebaki* (memproduksi *ballo'*) merupakan pekerjaan yang tidak perlu membutuhkan pendidikan formal maka

pekerjaan tersebut menjadi salah satu pilihan warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor-faktor tersebut merupakan pendorong banyaknya warga masyarakat memilih untuk memilih pekerjaan *ngebaki* (memproduksi *ballo'*) dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Pohon lontar bagi masyarakat merupakan salah satu sumber mata pengcaharian bagi sebagian masyarakat. Hasil dari air tetesan pohon lontar disadap dengan menggunakan tempat yang dinamakan *boda'* (tempat yang terbuat dari bambu), dari hasil sadapan itu dimasak untuk dijadikan gula.



3.14 Air tetesan pohon lontar, selain dijadikan sebagai minuman keras juga dapat dijadikan sebagai gula, dengan cara dimasak di dalam wajan dengan api yang sangat besar, dan dengan waktu beberapa jam sebelum menjadi gula merah. Sumber: Teknik Pertanian Oper University.

Proses pembuatan air *ballo'* membutuhkan waktu yang relatif lama, namun bagi masyarakat ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hasil dari pekerjaan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Di samping dibuat menjadi gula, air dari sadapan pohon lontar dapat juga difermentasikan menjadi minuman keras dengan dicampurkan *sene* (bahan tambahan untuk membuat minuman keras) atau biasa disebut dengan minuman *ballo'*, yang biasa dijual dengan harga lima Rp. 15 ribu rupiah dalam 5 liter.

Selain implikasi positif eksistensi komunitas, terdapat juga implikasi negatifnya, yaitu:

1. Kesehatan

Meminum *ballo'* dapat berimplikasi pada kesehatan individu yang meminumnya. Notoatmodjo, (2003:65) mengatakan bahwa kesehatan adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, social, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki

gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang.

Meminum *ballo'* dapat menimbulkan tendensi-tendensi penyakit, satu jenis penyakit yang ditimbulkan adalah *asseahevar* dan *hepatitis*. Dinas kesehatan ataupun dokter selalu memperingatkan masyarakat untuk tidak mengkomsumsinya karena berdampak pada kesehatan. Namun demikian tidak dihiraukan oleh masyarakat sehingga banyak anggota masyarakat yang sudah masuk rumah sakit. Data tahun 2012-2016 tidak kurang dari 100 orang anggota masyarakat Kabupaten Bantaeng yang masuk rumah sakit karena penyakit *asseshevar* dan *hepatitis* yang disebabkan karena selalu mengkomsumsi minuman keras tersebut.

Dampak dari meminum *ballo'* jika diklasifikasikan meliputi beberapa aspek seperti :

- a. Membuat mabuk, sakit kepala, mual, muntah serta nyeri pada bagian tubuh tertentu.
- b. Menaikkan berat badan karena memiliki kadar kalori dan gula yang tinggi.
- c. Mmemberikan tekanan darah tinggi.
- d. mengganggu sistem kekebalan tubuh menurun
- e. Mmenimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit *Asseshevar* dan *Hepatitis*.



3.15 Minuman keras yang berdampak pada kesehatan masyarakat, sehingga banyak anggota komunitas yang selalu masuk rumah sakit. Salah satu penyakit yang paling sering di derita anggota komunitas adalah penyakit *asseshevar*. Sumber: Kausar Berbagai Pengetahuan

Berbagai dampak yang dapat ditimbulkan, dampak mabuk merupakan dampak yang paling cepat didapatkan jika minum dalam kadar yang banyak, sedangkan dampak yang lain akan biasanya didapatkan dalam jangka waktu yang lama seperti *asseshevar* dan *hepatitis*.

2. Konflik Sosial

Komunitas peminum *ballo'* juga menimbulkan berbagai konflik sosial dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (1982:90) mengatakan bahwa konflik merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Konflik timbul karena adanya ketidak sesuaian dalam hal proses-proses sosial. Secara teoretik konflik sering didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling berbeda pandangan atau kepentingan. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Meskipun komunitas peminum *ballo'* memiliki solidaritas yang tinggi diantara anggota komunitas namun konflik sosial bukanlah suatu hal yang terelakkan dalam komunitas dan di luar komunitas. Anggota Komunitas merupakan masyarakat Suku Makassar yang dikenal dengan masyarakat yang keras dan memiliki *siri* yang sangat tinggi sehingga biasa terjadi konflik sosial yang hanya biasa disebabkan oleh masalah kecil. Hal tersebut terjadi ketika ada anggota komunitas yang sudah mabuk dan tidak sadarkan diri dan cenderung memiliki emosi yang tidak terkontrol dan mudah tersinggung, tersenggol sedikit saja bisa memicu keributan. Di bawah pengaruh minuman, asetiap orang cenderung menjadi berani dan agresif, bahkan tidak takut mati.



3.16 Perkelahian antar peminum sering terjadi, disebabkan oleh hal-hal yang sepele seperti tersinggung dengan ucapan anggota yang lain, meskipun sering terjadi konflik dengan yang bukan peminum, namun kuantitasnya relatif lebih sedikit. Sumber: Kalteng Ekpress

Beberapa konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam acara pernikahan atau pengislaman karena sebelum datang ketempat keramaian biasanya minum terlebih dahulu. Konflik sosial dapat terjadi antara sesama peminum dan yang bukan peminum.

- a. Konflik antar sesama biasa terjadi akibat dari pembicaraan yang dirasakan kurang sopan dari salah satu anggota yang lain dan perilaku yang selalu ribut juga bisa berpotensi konflik, apalagi jika sudah dalam keadaan yang mabuk akan lebih potensial memicu konflik sosial.
- b. Konflik dengan yang bukan peminum, konflik yang terjadi biasa dipicu oleh perkataan dan perilaku peminum setelah minum, yang dapat mengganggu orang lain misalkan menahan mobil atau motor, berteriak-teriak dan menghancurkan barang-barang atau fasilitas umum maupun milik pribadi sehingga membuat kesal masyarakat yang bukan peminum dan akhirnya terjadilah konflik sosial.

Diantara kedua konflik tersebut konflik yang paling sering terjadi dalam masyarakat adalah konflik antar sesama peminum meskipun konflik antar peminum dengan yang bukan peminum juga pernah

terjadi namun relatif sedikit dibandingkan dengan konflik antar sesama peminum.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku manusia dalam aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang didapatkan melalui pendidikan. Carter V. Good (Idi Abdullah, 2011: 2) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.



3.17 anggota komunitas yang putus sekolah, karena menganggap pendidikan merupakan salah satu faktor yang tidak terlalu penting, selain itu juga merupakan anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Sumber: Suardi

Pendidikan terbagi menjadi tiga komponen yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non formal (masyarakat). Ketiga bentuk pendidikan tersebut akan didapatkan oleh setiap individu dalam masyarakat, pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama didapatkan individu sejak lahir di dunia ini karena agen sosialisasinya adalah kedua orang tua, saudara ataupun keluarga dekat yang lain, setelah itu setiap individu mendapatkan pendidikan non formal yaitu pembelajaran yang diberikan oleh masyarakat, agen sosialisasinya seperti tetangga dekat, setelah menempuh kedua pendidikan tersebut yaitu pendidikan informal dan pendidikan non formal maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan formal yang didapatkan di dalam lingkungan informal, agen sosialisasinya seperti guru, kepala sekolah dan teman sebaya, meskipun tidak semua orang bisa menikmati jenis

pendidikan ini, hal itu bisa dipengaruhi oleh berbagai seperti faktor ekonomi, faktor individual dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat membuat setiap individu bisa atau tidak menikmati pendidikan formal dalam kehidupannya.

Komunitas peminum *ballo'* memiliki klasifikasi tingkatan pendidikan yang beranekaragam mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tingkat strata Satu (S1) namun mayoritas tingkat pendidikan hanya tingkat SMP dan SMA atau merupakan anggota masyarakat yang putus sekolah meskipun ada yang juga anggota komunitas yang memiliki pendidikan tinggi seperti tingkat pendidikan S1 (strata satu) namun jumlahnya sangat sedikit sekali. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya :

a. Faktor Ekonomi

Mayoritas anggota masyarakat mayoritas berada pada ekonomi menengah kebawah sehingga banyak keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk membiayai pendidikan anaknya untuk lanjut kependidikan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi sehingga anak-anak banyak yang tidak memiliki aktifitas yang lain sehingga untuk mengisi waktu luang ada juga anak yang berkumpul bersama-sama dengan peminum dan pada akhirnya terpengaruh untuk minum. Pada dasarnya banyak anggota masyarakat yang mempunyai cita-cita atau keinginan untuk sekolah yang setinggi-tingginya namun karna keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak bisa mengakses pendidikan, kemiskinan yang disebabkan faktor struktural, kultural dan natural yang membuat masyarakat memiliki startifikasi ekonomi menengah kebawah.

b. Faktor Lingkungan

Anggota komunitas yang masih mengikuti jenjang pendidikan seperti SD, SMP dan SMA mayoritas putus sekolah hal ini disebabkan karena pergaulan sehari-hari dengan sesama peminum, jadwal minum biasanya mulai jam 19.00 sampai batas yang tidak ditentukan oleh

komunitas yang dapat membuat anak-anak sekolah begadang, akhirnya pagi-pagi bisa telat bangun tidur sehingga tidak bisa berangkat ke sekolah. Selain itu banyaknya anggota komunitas yang tidak mempunyai pendidikan sama sekali sedangkan anggota komunitas yang masih sekolah kebanyakan putus sekolah karena terpengaruh oleh teman-teman sebaya, dan pada akhirnya melupakan sekolahnya (putus sekolah) dari kedua faktor tersebut yang menjadi faktor penyebab banyaknya anggota komunitas yang berpendidikan rendah hanya sampai SD dan SMP.

c. Faktor individual

Selain faktor ekonomi dan faktor lingkungan, faktor individual merupakan salah satu faktor penyebab putus sekolah anggota komunitas putus sekolah atau memiliki pendidikan yang rendah, karena individu sendiri yang tidak mempunyai kemampuan otak dan motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi, karena ada sebagian kecil dari anggota komunitas yang memiliki keluarga yang mampu dari segi ekonomi namun tidak memiliki kemampuan kognitif dalam menempuh pendidikan.

4. Hukum

Hukum merupakan seperangkat aturan-aturan atau norma-norma sosial yang secara tertulis untuk mengatur kehidupan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat, salah satu fungsi hukum adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat dan sebagai kontrol sosial bagi anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Minuman *ballo'* dapat berdampak hukum bagi individu yang kedapatan memproduksi, mendistribusi dan mengkonsumsi minuman *ballo'*. Van Kan Soeroso (2002:32) mendefinisikan bahwa hukum adalah keseluruhan peraturan hidup yang bersifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia di dalam masyarakat. Hakikatnya minuman *ballo'* merupakan minuman yang dilarang dan termasuk dalam tindak pidana ringan (tipiring). Dampak negatif

tersebut yang merupakan hal yang tidak diterima masyarakat karena dianggap tidak baik (perilaku menyimpang).



3.18 DG (kiri) anggota komunitas sering diperhadapkan dengan persoalan hukum bahkan sering masuk penjara, karena di dapatkan mengkonsumsi minuman keras (*ballo'*). Sumber: suardi

Meskipun demikian tidak semua anggota masyarakat yang ada dalam masyarakat mentaati semua aturan yang ada di dalam masyarakat, orang-orang yang melanggar aturan akan berurusan dengan lembaga hukum yang ada di dalam masyarakat, seperti halnya komunitas peminum *ballo'* yang merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum, sehingga jika ada anggota masyarakat yang kedapatan memproduksi, mendistribusi dan mengkonsumsi meminum *ballo'* akan mendapatkan hukuman sesuai aturan yang ada, karena perbuatan tersebut merupakan minuman yang masuk pada kategori tindak pidana ringan (*tipirin*) dengan hukuman minimal 3 bulan penjara. Namun demikian ada anggota komunitas yang tidak memperhatikan bahkan seakan hukuman tersebut tidak berdampak apa-apa dengan kehidupannya.

M. PENGENDALIAN SOSIAL KOMUNITAS PEMINUM *BALLO'*

Di dalam masyarakat terdapat berbagai larangan yang berlaku agar kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan tertib dan tentram. Aturan-aturan yang ada dalam masyarakat bisa berupa norma, nilai, dan undang-undang, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu

mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antar anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah di tentukan.

Sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan masyarakat akan berlangsung dengan tertib dan tenang, namun berharap semua anggota masyarakat mentaati semua aturan yang ada merupakan hal yang mustahil. Pada kenyataannya tidak semua anggota masyarakat bersedia dan mau mentaati semua aturan yang berlaku bahkan ada yang dengan sengaja melanggar aturan yang ada demi kepentingan pribadinya seperti hanya dengan komunitas peminum *ballo'* yang sebenarnya tau bahwa aktifitas yang mereka lakukan adalah sesuatu hal yang melanggar aturan, nilai, norma dan undang-undang yang ada di dalam masyarakat namun tetap melakukan hal tersebut demi kepentingan dan kesenangan pribadi. Untuk mencegah agar kecendrungan warga masyarakat yang ingin dal telah melanggar aturan tidak terus merebak atau berkembang lebih parah, masyarakat perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial (*social control*). Seojono Seokanto (2012:132) mengatakan bahwa pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku. Sedangkan Peter L. Berger (Setiadi, 2011:252) mengatakan bahwa pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang berbuat menyimpang, lembaga sosial yang dimaksud sebagai kontrol sosial (*control social*) adalah lembaga hukum, lembaga adat dan pemerintah yang ada dalam masyarakat agar dapat meminimalisir atau menghilangkan dampak dari komunitas agar tetap eksis dalam masyarakat namun juga tidak menimbulkan berbagai masalah sosial baik pada level individu (mikro) maupun masyarakat secara luas (makro).

Komunitas peminum *ballo'* merupakan salah satu komunitas peminum minuman keras yang melanggar aturan atau kaidah yang ada dalam masyarakat namun sangat susah untuk diberantas dalam

kehidupan, karena pada hakikatnya eksistensi komunitas sudah ada sejak dulu sampai sekarang ini, di dalam masyarakat ada yang menerima keberadaannya karena memiliki sejumlah manfaat bagi individu dan masyarakat dan adapun yang menolak keberadaannya karena berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Berbagai dampak negatif yang disebabkan dari adanya komunitas peminum *ballo'* seperti dampak kesehatan, konflik sosial, pendidikan dan hukum, sehingga dampak yang ditimbulkan tersebut diperlukan partisipasi sebagai pihak dan lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat, seperti lembaga formal dan lembaga nonformal, disamping itu dibutuhkan perhatian dari pemerintah daerah dalam mengatasi masalah tersebut.

Setiap lembaga yang ada dalam masyarakat masing-masing menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik namun tetap menjalin kerja sama secara intens untuk memberikan pengendalian sosial dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan minuman *ballo'*. Kontrol sosial dalam masyarakat secara umum terbagi menjadi dua yaitu dengan cara *persuasif* atau *preventif* atau dengan cara koersif. Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2012:146) cara *persuasif* apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing sedangkan cara *koersif* tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman dengan mempergunakan atau mengandalakan kekuatan fisik.

Selanjutnya Seokanto dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2012:146) mengatakan cara mana yang lebih baik senantiasa bergantung pada situasi yang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai, maupun jangka waktu yang dikehendaki. Dalam melakukan pengendalian sosial terhadap komunitas perlu dilakukan cara pengendalian *persuasif* dan *koersif* karena situasi dan tujuan yang akan dicapai.

Di dalam berbagai masyarakat beberapa orang atau lembaga control sosial seperti lembaga kepolisian, pemerintah, pengadilan, sekolah, lembaga keagamaan, lembaga adat, tokoh masyarakat, didalam masyarakat sebagai agen *sosial control* yang diharapkan mampu menertibkan anggota masyarakat yang melanggar aturan yang

ada dalam masyarakat agar kehidupan masyarakat tertib, aman dan tentram yaitu pemerintah, lembaga kepolisian dan lembaga adat yang mampu memberikan pengendalian secara persuasive dan dengan cara koersif.

1. Persuasif

1. Pemerintah

Pemerintah setempat agar dapat memperhatikan komunitas, dalam hal :

- a. Memberikan lapangan pekerjaan alternatif bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupan keluarganya dari hasil minuman keras.
- b. Menjaga kestabilan harga gula merah dipasaran karena air *ballo'* dapat di kelolah menjadi gula merah yang juga dapat bernilai ekonomi di masyarakat dan mampu menghidupi segala keperluan keluarga. Karena salah satu alasan dari individu-individu yang memproduksi minuman keras bukan dikelolah menjadi gula merah karena rendahnya harga gula di pasar.
- c. Memberikan alternatif bahan bakar yang lain dalam mengelolah gula merah karena kurangnya persediaan kayu bakar sehingga mereka lebih memilih untuk menjadikannya minuman keras yang harga pasarannya lebih tinggi dibandingkan dengan gula merah.
- d. Memfasilitasi individu yang memproduksi gula supaya dapat dipasarkan diluar daerah atau diluar negeri agar lebih mendapatkan keuntungan ekonomis.



3.19 Logo Pemerintah Kabupaten Bantaeng, yang merupakan simbol kekuasaan, memiliki peranan penting dalam mengendalikan komunitas peminum *ballo'*. Sumber: Logo Kabupaten/Kota

2. Lembaga Kepolisian

Lembaga kepolisian merupakan salah satu lembaga sosial yang dapat menjadi agen kontrol sosial yang potensial dalam memberikan hukuman bagi individu yang terlibat dengan tindak pidana minuman keras, karena salah satu faktor sehingga banyaknya anggota komunitas yaitu karena kontrol sosial yang diberikan pihak kepolisian masih lemah, sehingga banyak anggota masyarakat yang masih memproduksi minuman yang tergolong minuman keras dan timbulnya dampak-dampak dari minuma tersebut seperti seringnya terjadi konflik sosial dalam acara pengantin dan acara pengislaman.

Salah satu upaya pengendalian yang di lakukan pihak kepolisian untuk meminimalisir konflik sosial antar peminum ataupun dengan bukan peminum di acara pengantin dan acara pengislaman yaitu memberikan peraturan kepada pihak penyelenggara acara dan untuk pihak pemilik elekton atau orkes dandut. Aturan tersebut adalah:

- a. Pakaian pemain dandut atau elekton tidak boleh terlalu fulgar atau terlalu seksi dan aksi yang ditampilkan tidak boleh terlalu menampilkan porno aksi dan porno suara, karena hal tersebut bisa menimbulkan konflik sosial karena para peminum akan cepat tergoda untuk berjoget bersama-sama dengan para pemain, jika sudah demikian akan mudah terjadi konflik sosial karena hampir semua peminum dan bahkan yang bukan peminum akan ikut berjoget juga, dalam keadaan demikian akan saling sengol di antara mereka sehingga ketika sudah ada yang emosi dan tersinggung maka konflik sosial mudah terjadi.
- b. Batasan acara elekton atau orkes sampai jam 10 malam, dengan batasan acara tersebut cukup efektif karena semakin berkurangnya konflik yang terjadi dalam masyarakat, hal ini terjadi karena jam 10 ke atas merupakan jam-jam peminum



3.20 Aparat Kepolisian sebagai lembaga Formal yang memiliki peranan penting dalam mengendalikan komunitas peminum *ballo'*.
Sumber: Ditiknews

pulang aktivitas komunitas. Mayoritas jadwal minum mereka mulai pada jam 19.00 wita sampai jam 22.00 wita meskipun ada yang meminum *ballo'* sampai pagi namun mereka akan menyempatkan datang ke acara pengantin atau pengislaman pada jam-jam 22.00 wita. Namun batasan ini tidak berlaku sama dengan seluruh daerah, karena jam operasional elekton disesuaikan dengan tingkat kerawanan konflik yang mungkin terjadi sehingga ada daerah yang hanya sampai jam 21.00 wita dan ada juga sampai jam 24.00, namun pada umumnya batasan operasional acara sampai jam 22.00 wita pada daerah yang termasuk daerah rawan konflik sosial. Namun salah satu yang menjadi kendala dalam penerapan aturan ini adalah pertentangan antara aparat kepolisian dan tentara, karena kebanyakan anggota masyarakat menginginkan jam operasional elekton atau orkes sampai jam 24.00 wita sedangkan aturannya hanya sampai jam 22.00 wita sehingga hal tersebut juga bisa menimbulkan konflik diantara tentara dan polisi.

Disamping hal tersebut perlunya sosialisasi dengan masyarakat mengenai dampak hukum yang dapat ditimbulkan dari memproduksi mendistribusi, maupun mengkomsumsi minuman keras karena banyak anggota masyarakat yang tidak mengerti akan hukuman yang didapatkan jika kedapatan membawa, membeli atau meminum. Hasil yang diharapkan agar mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pada akhirnya masyarakat sadar bahwa minuman keras merupakan minuman yang melanggar hukum.

3. Lembaga adat

Lembaga adat merupakan salah satu lembaga yang sangat penting di dalam masyarakat meskipun hanya lembaga yang bersifat nonformal namun ini mempunyai kekuatan yang lebih besar pengaruhnya dalam masyarakat sebagai agen kontrol sosial (*control social*) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Hal yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi kepada seluruh anggota masyarakat mengenai nilai-nilai dan norma sosial yang ada dalam

masyarakat bahwa pada dasarnya meminum *ballo'* pada masa sekarang ini merupakan perbuatan yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat seperti norma sosial yang mengatakan *ni larang nginung ballo'* norma sosial tersebut mengatakan bahwa ada larangan untuk meminum minuman keras namun ada sebagian yang masih kurang memahami akan hal itu terutama kepada anak-anak atau remaja yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang tua dan masyarakat mengenai dampak dari minuman keras.



3.21 Rumah adat masyarakat Kabupaten Bantaeng, sebagai simbol identitas lembaga nonformal masyarakat, yang turut memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, termasuk pengendalian komunitas peminum *ballo'*. Sumber: Bothain

2. *Koersif*

1. Lembaga Kepolisian

Selain memberikan pengendalian sosial secara *persuasif* juga bisa memberikan pengendalian sosial secara *koersif* agar dapat memulihkan keadaan seperti semula agar kehidupan sosial dalam berlanjung tertib dan tentram salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga kepolisian adalah dengan cara memberikan hukuman penjara bagi anggota masyarakat yang kedapatan membawa, menjual atau meminum dengan hukuman maksimal tiga bulan penjara.

2. Lembaga adat

Selain mensosialisasikan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat namun hal yang penting juga adalah pemberian hukuman bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan atau norma tersebut, berkaitan dengan hal tersebut dulu dalam pernah ada suatu lembaga adat yang dinamakan dengan *massa*. *Massa* merupakan salah satu lembaga adat yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai anggota masyarakat yang yang dihormati dan disegani. Lembaga adat

tersebut cukup efektif menjadi agen kontrol sosial dalam masyarakat terutama dalam mengatsai masalah minuman keras, pencurian dan persinahan. Dan pada saat itu sekitar tahun 2000 kehidupan masyarakat menjadi sangat tentram tanpa ada konflik sosial, tanpa ada minuman dan tidak ada pencurian ternak semua anggota masyarakat tunduk pada lembaga adat tersebut karena banyak hukuman yang terberat dan yang paling ditakuti seperti :

- a. Hukuman mati dengan cara dipotong leher sampai pisah dengan badan
- b. Hukuman mati ditenggelamkan kesungai atau di laut.
- c. Hukuman mati dengan cara dimasukkan ke dalam karung lalu di pukul dengan palu secara beramai-ramai.
- d. Hukuman mati dengan cara dimasak di dalam *drum*.
- e. Hukuman mati dengan cara diseret mobil.

Hukuman mati yang diberikan tidak secara langsung, namun melalui tahapan-tahapan yaitu:

- 1) Tahap pertama kartu kuning. Kartu ini merupakan kartu yang diberikan oleh kepala adat sebagai bentuk teguran kepada anggota masyarakat yang melanggar aturan yang di ada dalam masyarakat seperti larangan meminum *ballo'*. Hukuman yang diberikan masih berbentuk teguran atau pengusiran dari kampung halaman.
- 2) Tahap kedua kartu merah. Kartu ini merupakan kartu yang diberikan oleh kepala adat sebagai bentuk penyampaian kepada anggota masyarakat yang melanggar aturan yang ada dalam masyarakat seperti larangan meminum *ballo'*, hukuman yang diberikan merupakan hukuman mati bagi yang melanggar.

Tingkatan-tingkatan pelanggaran merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan hukuman, karena tidak semua pencuri dapat diberikan hukuman mati, hukuman mati hanya diberikan kepada pencuri yang sudah lama dan pencuri barang-barang besar (makro) seperti sapi, motor ataupun mobil. Hal ini akan berbeda hukumannya jika pencuri buah mangga atau sandal. Ketiga lembaga tersebut harus saling bekerja sama dalam menanggulangi atau

meminimalisir dampak dari minuman *ballo'* sehingga kehidupan masyarakat tetap tenang, damai dan sejahtera, karena ketiganya merupakan suatu sistem yang saling terkait dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, jika ada satu elemen yang tidak berfungsi maka akan mempengaruhi elemen yang lain, oleh karena itu kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam menciptakan kehidupan yang seimbang (*equilibrium*).

3. Novelty

Selain pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga sosial yang terdiri dari pemerintah, lembaga kepolisian dan lembaga adat, alternatif pengendalian fenomena komunitas peminum *ballo'* yang dapat dilakukan untuk meminimalisir implikasi negatif yang dapat ditimbulkan dari minuman *ballo'* adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat memberikan regulasi tentang:
 - a. Kriteria individu yang bisa meminum *ballo'* seperti hanya diberikan untuk individu yang sudah mengalami ketergantungan sedangkan yang belum mengalami ketergantungan tidak diperbolehkan.
 - b. Batasan umur yang dijadikan patokan individu yang ingin meminum *ballo'* seperti batasan umurnya harus minimal 20 tahun sedangkan dibawah umur 20 tahun tidak diperbolehkan.
 - c. Takaran atau dosis yang bisa dianjurkan untuk diminum sehingga tidak dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Tempat-tempat yang legal untuk meminum *ballo'* sehingga tidak akan ada lagi yang minum sembarang tempat ataupun pemerintah dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana tempat yang di anjurkan sebagai wadah untuk minum.
 - e. Lisensi bagi yang memproduksi dan distributor minuman *ballo'* agar mendapatkan izin membuat atau mengedarkan, agar supaya minuman tidak sembarangan diproduksi atau didistribusikan.
 - f. Mengenakan pajak yang tinggi bagi yang memproduksi dan distributor minuman *ballo'* selain sebagai pemasukan

pendapatan daerah juga sebagai bahan pertimbangan bagi yang ingin memproduksi atau mendistribusikan.

2. Dinas kesehatan dapat memberikan rekomendasi resmi dari pihak medis tentang batasan minum yang baik dan tidak mengganggu kesehatan.
3. Pihak kepolisian dapat memberikan hukuman yang tinggi bagi yang peminum yang dibawah umur yang ditetapkan dan menindak bagi produsen dan distributor yang tidak memiliki izin resmi dari pemerintah.
4. Tokoh masyarakat bisa melakukan dekontruksi *labeling* negatif yang diberikan masyarakat kepada peminum seperti *label* tentang peminum *ballo'* merupakan pembuat keributan (konflik), kemudian melakukan rekonstruksi *labeling* positif kepada peminum seperti peminum *ballo'* merupakan komunitas cinta damai.

Berbagai alternatif yang telah dilakukan dan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan minuman *ballo'* yang ada dalam masyarakat, karena pada hakikatnya tidak akan bisa dihilangkan, namun bisa dilakukan upaya untuk meminimalisir implikasi negatif dari minuman tersebut dengan mempertahankan implikasi positif minuman tersebut, karena minuman tersebut akan selalu berada pada dua sisi yang saling berlawanan yaitu implikasi positif dan implikasi negatif, hal tersebut dilakukan agar komunitas peminum *ballo'* dan minuman *ballo'* tetap eksis dalam masyarakat tanpa menganggu stabilitas kehidupan masyarakat agar tercipta kehidupan sosial yang tentram, damai dan sejahtera (*equilibrium*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani 2004. *Sosiologi, Skematis, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abustam Idrus. 2010. *Komunitas Pedesaan, Budaya Kemiskinan dan Pendidikan Orang Dewasa*. Makassar: UNM.
- Abustam, M. Idrus, Rahman, M. A., & Djali. 2006. *Pedoman Praksis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Adi Isbandi Rukmito. 2012. *Intervensi Komunitas & pengembangan masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ali, Zainuddin. 2012. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Anwar Yesmil dkk. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berry David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Terjemahan oleh Paulus Wirotomo. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- Dewi, Wulansari, C. 2009. *Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Goodman, Douglas J. dan Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Moderen*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Handayani Ari. 2011. *Eksistensi Komunitas Lesbian di Kuta Bali* . Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Kaharuddin.2007. *Konflik social Komunitas Paining Ballo Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Makassar: UNM
- Kansil, SH. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim Helmi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kartono Kartini. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kolip, Usman dan Setiadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Manan, Sailan dkk. 2012. *Pengantar Hukum Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mansyur, Cholil Muh, 1997. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengetahuan dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Padjajaran: Widya Padjajaran.
- Polama, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Raharjo Satjipto. 2010. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta : Genta Publishing Raharjo
- Ritzer George 2012. *Teori Sosiologi dari sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Rohman Arief, Evianingrum Ariefa, Sukardi Sri Joko. 2006. *Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Salam Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Samsul. 2009. *Pembentukan Kelompok (Online)*, (<http://marskrip.blogspot.com/2009/12/pembentukan-kelompok.html> , Diakses 08 Februari 2017)
- Sanderson K. Stephen. 2001. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*) Edisi Kedua. Terjemahan oleh. Farid Wajadi, S. Meno. Yogyakarta. Rajawali Pers.
- Santosa Iman. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satjipto. 2010. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Genta Publishing.

- Scott, John: 2012. *Teori Sosial*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Selong Hamzanwadi. 2011. *Presfektif Sosiologi ekonomi dari masyarakat prakapitis hingga kafitalisme neoliberal*. Surakarta : lindu pustaka
- Seokanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setiadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Kencana. Jakarta.
- Siahaan Jokie MS. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Depok: PT Malta Printindo.
- Soelaiman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soeroso. 2002. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika
- Supardan. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial* .Jakarta: Penerbit Ombak.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutiyoso Bambang.2004. *Aktualisasi Hukum Dalam Era Reformasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko J. Dwi. 2007. *Sosiologi Pengantar dan Terapan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*.Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utsman, Sabian. 2010. *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudin Dinn, Supriadi & Ishak Abduhak. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Unversitas Terbuka.

GLOSARIUM

1. *A group of people living in a particular local area*
Sekelompok orang di satu area
2. *Common wenership*: Bersama-sama
3. *Community* : Komunitas
4. *Spece* : Ruang
5. *Little community* : Komunitas kecil
6. *Distinctiveness* : Identitas yang spesifik
7. *Smallness* : Penduduk dengan jumlah terbatas
8. *Homogeneity* : Bersifat seragam dengan keragaman terbatas
9. *Self sufficiency*: Kebutuhan penduduk tidak banyak dan tidak beragam
10. *Community sentiment* : Perasaan komunitas
11. *Devasi* : Perilaku penyimpangan
12. *Malaujusted* : Tidak ingin menyesuaikan diri
13. *Non-conform* : Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada
14. *White collar crime* : Penjahat berdasi putih
15. *Primary deviation* : Penyimpangan primer
16. *Secondary deviation* : Penyimpangan sekunder
17. *Individual deviation* : Penyimpangan individual
18. *Group deviation* : Penyimpangan kelompok
19. *Value consensus* : Kesepakatan nilai
20. *Primary deviance* : Penyimpangan primer
21. *Secundery deviance* : Penyimpangan sekunder
22. *Attachment* : Kasih sayang
23. *Commitment*: Tanggung jawab
24. *Involvement* : Keterlibatan
25. *Believe* : Kepercayaan
26. *Self-enforcing* : Aturan sosial telah masuk dalam diri setiap individu
27. *Institutionalized* : Kebiasaan yang telah melembaga

28. *Preventif* : Pengendalin sosial yang dilakukan sebelum terjadi penyimpangan
29. *Kuratif* : Pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan
30. *Compulsion* : Kondisi/situasi yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa taat atau patuh pada norma-norma
31. *Pervasi* : Penanaman Norma secara berulang-ulang dengan harapan bahwa Norma tersebut masuk ke dalam kesadaran seseorang
32. *Compliance* : Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju
33. *Acceptance* : Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan social
34. *Cohesiveness* : Perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok
35. *Ballo'* : Minuman Keras yang tradisional yang diambil dari pohon lontar.
36. *Accera' sitongka-tongka* : Saling bersatu dan saling membantu satu sama lain

INDEKS

A group of people living in a particular local area, 101

Acceptance, 102

Attachment, 102

Ballo, 67, 98, 102

Believe, 102

Cohesiveness, 102

Commitment, 102

Common wenership, 101

Community, 101

Community sentiment, 101

Compliance, 102

Compulsion, 102

Deviasi, 101

Distinctiveness, 101

Group deviation, 101

Individual deviation, 101

Institutionalized, 102

Involvement, 102

Kuratif, 39, 102

Little community, 101

Malaujusted, 101

Non-conform, 101

Pervasi, 45, 102

Preventif, 38, 102

Primary deviance, 101

Primary deviation, 101

Secondary deviation, 101

Secundary deviance, 102

Self sufficiency, 101

Self-enforcing, 102

Smallness, 101

Spece, 101

Value consensus, 101

White collar crime, 101

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Suardi
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : BTN Minasa Indah Residence Blok B No.24

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:
 - Berupa : Buku
 - Berjudul : Sosiologi Komunitas Menyimpang
 - Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
 - a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Oktober 2018



(Suardi)



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201825487, 27 Agustus 2018

Pencipta

Nama : **Suardi**
Alamat : **BTN Minasa Indah Residence Blok B No.24, Makassar, Sulawesi Selatan, 90221**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Suardi**
Alamat : **BTN Minasa Indah Residence Blok B No.24, Makassar, Sulawesi Selatan, 90221**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Sosiologi Komunitas Menyimpang**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **5 Mei 2018, di Makassar**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000115683**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001